

**PETA LITERATUR
KEISLAMAMAN
GENERASI MILENIAL:
IDEOLOGI DAN JARINGAN**

Policy Development for Enhancing the Roles of Religious Education
in Countering Violent Extremism in Indonesia

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - PusPIDeP Yogyakarta
PPIM UIN Jakarta - UNDP Indonesia

CONVEY REPORT

Vol. 1 | No. 2 | Tahun 2018

PETA LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL: IDEOLOGI DAN JARINGAN

Policy Development for Enhancing the Roles of Religious Education
in Countering Violent Extremism in Indonesia

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - PusPIDeP Yogyakarta
PPIM UIN Jakarta - UNDP Indonesia

CONVEY REPORT

Peta Literatur Keislaman Generasi Milenial: Ideologi dan Jaringan

Vol. 1 | No. 2 | Tahun 2018

Penanggung Jawab:

PPIM UIN Jakarta; Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
PusPIDeP Yogyakarta; UNDP Indonesia

Tim Penulis:

Noorhaidi Hasan, Suhadi, Najib Kailani, Munirul Ikhwan

Tim Peneliti:

Noorhaidi Hasan, Suhadi, Najib Kailani, Munirul Ikhwan, Moch. Nur
Ichwan, Ahmad Rafiq, Ibnu Burdah, Ro'fah, Euis Nurlaelawati, Roma
Ulinnuha, Sunarwoto, Muhammad Yunus, Nina Mariani Noor, Ahmad
Uzair, Fosa Sarassina, Siti Khodijah Nurul Aula

Desain Cover & Layout: Imam Syahirul Alim

Penerbit:

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp. 0274 519709
Fax. 0274 557978
Email: pps@uin-suka.ac.id
Website: pps.uin-suka.ac.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

Paper ini memetakan ideologi dan jaringan literatur keislaman di kalangan anak muda Muslim. Literatur keislaman yang dimaksud mencakup buku-buku bacaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di bangku sekolah dan kampus serta buku-buku bacaan lain yang diakses anak muda Muslim di luar kelas. Secara umum buku-buku Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan perguruan tinggi menyajikan wajah Islam yang inklusif, namun masih terdapat kekurangan di sana-sini yang menjadi celah bagi literatur Islamis untuk memengaruhi aspirasi dan pandangan para pelajar dan mahasiswa. Celah tersebut masih terbuka bukan saja karena beberapa ketidakjelasan arah diskusi yang dikembangkan di dalam literatur tersebut, namun juga karena penekanan yang berlebihan terhadap isu-isu moralitas dan pendidikan karakter. Hal terakhir ini melipatgandakan kegamangan kaum muda yang diperparah terjangan isu 'kepanikan moral' sebagai akibat meluasnya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan kenakalan khas kaum muda lainnya. Kegamangan tersebut mendorong anak muda Muslim untuk membentengi diri dengan mengeksplorasi lebih jauh literatur-literatur keislaman yang memberi pesan kuat tentang dekandensi moral yang melanda umat sebagai dampak ekspansi budaya sekuler Barat atau dunia kontemporer yang digambarkan penuh dosa, *bid'ah* dan kekafiran, yang hanya bisa diatasi dengan penerapan syariah secara menyeluruh. Alternatif lainnya, mereka akan berusaha mencari literatur yang muatan ideologisnya

lebih ringan, namun tetap menekankan pentingnya pendidikan karakter, moralitas dan kesalehan.

Terdapat 5 corak literatur Islamis yang beredar di kalangan anak muda, yaitu literatur Jihadi, Tahriri, Salafi, Tarbawi, dan Islamisme populer. Literatur Jihadi adalah literatur Islamis-ideologis yang berusaha menggambarkan dunia Islam dalam kondisi perang atau posisi terancam oleh kekuatan musuh yang ingin menghancurkan Islam dan melumpuhkan umat Islam. Literatur ini mendorong —bahkan mendesak— umat Islam untuk turun ke medan perang dan angkat senjata, menyerang simbol-simbol kekuatan musuh yang sudah di depan mata. Corak lainnya adalah literatur Tahriri yang menggambarkan umat Islam dalam posisi terjajah oleh kekuatan, sistem dan nilai-nilai yang tidak Islami yang menghegemoni umat Islam dan mengaburkan identitas Islam. Sementara literatur Salafi menawarkan pandangan pemurnian agama dan memberikan rujukan fundamental keislaman yang berbasis pada pembacaan literal terhadap Al-qur'an dan sunnah serta tradisi generasi Muslim pertama (*al-salaf al-shalih*). Selanjutnya adalah literatur Tarbawi, yaitu literatur yang meresonansikan ideologi gerakan Tarbiyah yang dalam banyak hal terinspirasi oleh gerakan politik dan keagamaan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Corak terakhir adalah Islamisme populer. Literatur ini sekilas memang tidak tampak arah ideologisasi gerakannya. Literatur ini disebut Islamis karena memberi tekanan pada aspek kesalehan personal (*personal piety*) dan memuat gagasan konservatisme dan literalisme: pengaturan cara berpakaian Muslim—terutama perempuan, pengaturan relasi laki-laki dan perempuan dengan ketat dan lain sebagainya. Kelima corak literatur Islamis ini diperoleh para pelajar dan mahasiswa melalui toko buku, pameran buku, kegiatan Rohis atau LDK, pengajian dan bedah buku.

DAFTAR ISI

Ringkasan Eksekutif	1
Daftar Isi	3
Peta Literatur Keislaman Generasi Mileneal:	
Ideologi dan Jaringan	5
Latar Belakang	5
Metodologi	9
Temuan dan Analisis	10
I. Literatur PAI di SMA dan Perguruan Tinggi	10
a. Literatur PAI yang Dipakai	11
b. Literatur PAI: Inklusif atau Eksklusif?	14
c. Catatan untuk Perbaikan Literatur PAI	22
II. Sirkulasi dan Transmisi	24
a. Toko Buku	25
b. Pameran Buku	27
c. Kegiatan Rohis dan LDK	28
d. Pengajian dan Bedah Buku	29
III. Literatur Keislaman Generasi Muda Milenial di Pasar Bebas	31
a. Literatur Jihadi	33
b. Literatur Tahriri	35
c. Literatur Salafi	38
d. Literatur Tarbawi	40
e. Literatur Islamisme Populer	42
Kesimpulan	44
Daftar Pustaka	47

PETA LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENEAL: IDEOLOGI DAN JARINGAN

LATAR BELAKANG

Kerentanan kaum muda Indonesia, khususnya pelajar dan mahasiswa, terhadap radikalisme, ekstremisme, dan terorisme berkait erat dengan kegamangan mereka menghadapi problem-problem struktural dan ketidakpastian masa depan. Eskpansi teknologi komunikasi, yang dipicu penemuan internet, meruntuhkan jarak-jarak spasial dan sosial yang akhirnya melipatgandakan kegamangan tersebut. Dampak paling nyata dari perubahan ini tentu saja dirasakan oleh generasi milenial. Lahir dalam rentang 25 tahun terakhir, mereka tumbuh dan besar dalam dominasi budaya digital yang erat bersinggungan dengan penyebaran pola konsumsi dan gaya hidup instan.

Kegamangan kaum muda menjadi berlipat di tengah terjangan kepanikan moral (*moral panic*) yang melanda generasi milenial, terkait merebaknya isu pergaulan bebas, narkoba dan kenakalan lainnya yang juga menghantui para orang tua (Thompson 1998; Springhall 1998). Faktanya, generasi milenial merupakan bagian dari kaum muda (*youth*) yang sedang berhadapan dengan kompetisi yang semakin ketat untuk mendapatkan pekerjaan. Ketidakterediaan lapangan kerja secara memadai menyebabkan tingginya angka pengangguran di kalangan kaum muda dan hal ini membuat mereka mengalami frustrasi (Nilan, Parker, Bennett and Robinson 2011, Naafs 2013). Karena ketidakjelasan dan ketidakmapanan status, sebagian kaum muda terdorong untuk mengklaim "ruang" dalam proses interaksi sosial yang sangat kompleks

dengan mengibarkan politik identitas (Massey 1998, Herrera dan Bayat 2010; Hasan 2016).

Dalam situasi serba tidak pasti tersebut generasi milenial berhadapan langsung dengan masifnya pengaruh ideologi Islamis yang datang menawarkan harapan dan mimpi tentang perubahan. Dibangun di atas narasi yang menekankan pentingnya semangat kembali kepada dasar-dasar fundamental Islam dan keteladanan generasi awal Muslim, mereka berusaha membuat jarak dan demarkasi antara Islam dengan dunia terbuka (*open society*) yang digambarkan penuh dosa-dosa bid'ah, kafir dan kebarat-baratan. Kegagalan melakukan hal ini dipandang sebagai hal utama yang bertanggungjawab di balik keterpurukan umat Islam berhadapan dengan dominasi politik, ekonomi dan budaya sekuler Barat. Khilafah didengungkan sebagai kunci untuk mengembalikan kejayaan Islam. Meskipun bersifat utopis, ideologi Islamis ternyata memiliki daya tarik terutama karena kemampuannya menawarkan pembacaan yang 'koheren' dan 'solutif' atas berbagai persoalan kekinian serta mengartikulasikan rasa ketidakadilan dan membingkai semangat perlawanan terhadap kemapanan.

Peran literatur keislaman dalam persemaian ideologi Islamis di kalangan pelajar dan mahasiswa sangatlah signifikan. Ideologi Islamis umumnya menyusup melalui buku-buku dan bacaan keagamaan yang menyebar di kalangan pelajar dan mahasiswa. Pada kenyataannya, literatur yang berusaha menjajakan ideologi Islamis—yang berpusat pada tuntutan tentang totalitas penerapan Islam dalam seluruh aspek kehidupan dan bermuara pada keinginan untuk mengganti sistem demokrasi negara-bangsa bahkan jika perlu ditempuh dengan kekerasan—hadir mencolok, membanjiri arena dan lanskap sosial di lingkungan SMA dan Perguruan Tinggi Indonesia. Target utamanya tentulah pelajar dan mahasiswa, yang dianggap potensial untuk direkrut menjadi kader baru yang menopang keberlangsungan dan penyebaran lebih lanjut ideologi tersebut. Beragam buku, referensi, dan majalah keislaman tumpah ruah di hadapan mereka, menawarkan cara baca dan pemahaman yang beragam terhadap Islam dan dunia.

Studi mengenai literatur keislaman dan pengaruhnya terhadap konstruksi pengetahuan dan ideologi keislaman yang berkembang di

Indonesia secara umum dapat dibedakan ke dalam dua fokus perhatian: klasik dan kontemporer. Studi literatur keislaman klasik memfokuskan pada transmisi pengetahuan keislaman melalui teks-teks kitab kuning yang dibaca dan dipelajari di lingkungan pesantren tradisional. Studi model ini bisa ditemukan pada karya Martin van Bruinessen (1990) dan Azyumardi Azra (2004) yang lebih banyak memberi perhatian pada transmisi dan silsilah pengetahuan keislaman di Nusantara. Sedangkan studi literatur keislaman kontemporer lebih banyak memberi perhatian pada penerbitan buku-buku terjemahan dari Timur Tengah dan ideologi yang terkandung dalam buku-buku tersebut. Philips Vermonte (2007) dan Abdul Munip (2008), misalnya, menunjukkan bagaimana wacana kebangkitan Islam di negara-negara Timur Tengah, termasuk Iran, mempengaruhi pemikiran kalangan muda Muslim Indonesia sejak 1980-an. Melalui karya-karya Hasan al-Banna, Abul A'la al-Mawdudi, Sayyid Qutb, Sayyid Hawwa, Ali Shariati, dan Yusuf al-Qardhawi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, misalnya, mereka membangun obsesi tentang pendirian negara Islam dan masyarakat ideal tanpa kelas.

Berbeda dari studi literatur keislaman kontemporer sebelumnya yang berfokus pada buku-buku dan penerbit, studi yang lain belakangan ini memperluas cakupan perhatiannya pada majalah yang beredar di kalangan kaum muda Muslim. Studi-studi ini menginvestigasi berkala-berkala keislaman seperti Sabili, Jihadmagz, Annida, dan Elfata serta literatur keislaman yang ditulis penulis lokal seperti Abdullah Gymnastiar, Yusuf Mansur, dan Habiburrahman El-Shiraezy (Rijal 2005, Muzakki 2009, Kailani 2010, Latief 2010). Selain menelisik aspek ekonomi-politik penerbitan literatur keislaman, studi-studi ini juga menunjukkan bagaimana majalah-majalah tersebut beredar di kalangan pelajar dan mahasiswa melalui berbagai aktivisme keislaman.

Penelitian yang secara khusus memetakan literatur keislaman yang tersebar di kalangan mahasiswa adalah karya Hilman Latief (2010). Mengambil lokasi penelitian di 5 universitas di Yogyakarta yaitu UGM, UNY, UMY, UII dan UIN Sunan Kalijaga, Latief berpandangan bahwa literatur-literatur keislaman yang dipakai dan dibaca kalangan mahasiswa dapat dibedakan ke dalam 3 arus utama: *literatur Salafi-Puritan*, *literatur keislaman umum* dan *literatur keislaman yang berorientasi ideologi politis*. Literatur Salafi-Puritan diwakili oleh *kitab tauhid* karya Abdul Wahab

dan *Aqidah Islamiyah* karya Ibnu Taymiyyah. Literatur keislaman umum di antaranya diwakili oleh *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq dan *Arbain Nawawi*. Sedangkan literatur keislaman yang berorientasi ideologis direpresentasikan oleh *Ma'alim Fi al-Tariq* karya Sayyid Qutb dan *Fatawa Muasira* karya Yusuf Qardhawi. Selain literatur yang berasal dari Timur Tengah, Latief juga menemukan bahwa para mahasiswa juga membaca karya-karya penulis Muslim lokal seperti Abdullah Gymnastiar, Quraish Shihab, Abu Bakar Ba'asyir, dan Anis Matta.

Meneruskan kajian-kajian rintisan di atas, studi ini bertujuan memetakan ideologi dan jaringan literatur keislaman di kalangan anak muda Muslim. Literatur keislaman yang dimaksud adalah berupa buku-buku bacaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di bangku sekolah dan kampus serta sekaligus buku-buku, majalah dan bacaan lain yang mereka akses di luar kelas. Semua literatur tercetak (*printed*) tersebut diasumsikan pada tingkat tertentu berpengaruh terhadap konstruksi pengetahuan dan ideologi keislaman generasi milenial. Sekalipun kerap diabaikan dalam studi-studi kesarjanaan, buku teks di kelas sangatlah penting untuk mengetahui daya penetrasi Islamisme (Islam "politik") ke dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia maupun cara-cara penyebaran dan tingkat kedalaman pengaruhnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Dengan kurikulum yang terstandarisasi, guru yang memiliki kompetensi dan berbagai regulasi terkait, materi bacaan yang bercorak Islamisme mestinya tidak begitu mudah masuk ke dalam ruang kelas.

Melampaui kajian yang sudah ada, studi ini berusaha memetakan produsen literatur keislaman di Indonesia lengkap dengan jejaring dan produk-produk mereka. Di luar literatur standar yang dipakai sebagai referensi pelajaran atau matakuliah di kelas, studi ini mencoba memahami dan membedakan corak-corak literatur keislaman yang berkembang di kalangan generasi milenial: Jihadi, Tahriri, Salafi, Tarbawi, dan Islamisme populer. Uraian detail mengenai corak-corak literatur keislaman ini akan dipaparkan selanjutnya di dalam paper ini di belakang.

Bagian pertama dari paper ini akan memaparkan aspek metodologis yang mencakup tujuan penelitian, lokasi penelitian dan bagaimana penggalan data dilakukan. Selanjutnya disusul dengan uraian dan analisis terhadap literatur keislaman di sekolah dan perguruan

tinggi serta pola sirkulasi dan transmisi literatur keislaman di luar kelas. Setelah itu, paper ini akan menelisik dan menganalisis 5 corak literatur-literatur keislaman beserta ideologi dan jaringannya, kemudian ditutup dengan kesimpulan dan rekomendasi.

METODOLOGI

Literatur keislaman yang dimaksud di sini adalah literatur tercetak (*printed*). Paper ini diolah dari penelitian yang dilaksanakan di 16 kota, yaitu Medan, Pekanbaru, Padang, Bogor, Bandung, Solo, Yogyakarta, Surabaya, Jember, Pontianak, Banjarmasin, Makasar, Palu, Mataram, Ambon dan Denpasar. Kota-kota ini dipilih dengan mempertimbangkan sebaran, tipologi dan karakteristik-karakteristik penting yang melekat di dalamnya.

Penggalan data dilakukan melalui observasi di masing-masing kota selama kurang lebih 3 bulan, dengan mendatangi sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang dipilih, juga toko-toko buku maupun simpul-simpul lain yang terkait. Survey sederhana dilakukan di awal observasi untuk memetakan tren-tren umum yang berkembang di masing-masing kota. Selain itu, data juga digali melalui wawancara mendalam dengan informan yang berjumlah hampir 300 orang. Para informan terdiri dari pelajar, mahasiswa, guru, dosen, kepala sekolah, penjual buku, penulis, penerbit dan informan lain yang relevan.

Untuk mengonfirmasi data wawancara dan observasi, studi ini juga menggelar 2 kali Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) di setiap kota dengan menghadirkan setidaknya 10 pelajar dan 10 mahasiswa untuk mengkaji keberterimaan dan preferensi generasi milenial terhadap literatur keislaman serta cara-cara di mana mereka mengontekstualisasi dan mengapropriasi literatur tersebut. Sebagai representasi lembaga pendidikan kami memilih beberapa SMA, SMK dan MA, baik negeri maupun swasta, juga PT negeri yang berada di bawah Kemenristek-Dikti dan Kemenag serta PT swasta yang keseluruhannya mewakili peta keragaman dan ketersebaran institusi pendidikan di masing-masing kota tersebut.

Selain paper, output lain dari penelitian tersebut adalah buku yang berjudul *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* yang diterbitkan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press

(2018) secara terpisah. Karena merupakan output dari sebuah program penelitian yang sama, di sebagian tempat narasi paper ini memiliki kesamaan dengan isi buku tersebut, kadang-kadang tersirat dan di sebagian tempat yang lain tersurat.

TEMUAN DAN ANALISIS

I. LITERATUR PAI DI SMA DAN PERGURUAN TINGGI

Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan mahasiswa Perguruan Tinggi (PT) yang saat ini berusia kira-kira 16 sampai 23 tahun merupakan generasi milenial yang sedang berusaha menemukan identitasnya. Mereka yang beragama Islam meski bertemu dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), sebab PAI merupakan menu wajib dalam kurikulum nasional. Sehingga menarik mencermati bagaimana corak literatur PAI yang dipakai di sekolah dan universitas. Dalam penelitian ini kami mengkaji literatur PAI yang dikonsumsi oleh generasi milenial di sekolah dan kampus baik di SMA (termasuk Sekolah Menengah Kejuruan/ SMK), Madrasah Aliyah (MA), dan PT umum. Untuk segmen literatur di lembaga pendidikan formal ini kami tidak mengkaji literatur yang dipakai di jurusan atau program studi agama di Perguruan Tinggi Agama Islam. Tujuannya adalah apakah literatur PAI yang mereka gunakan mengedepankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, atau sebaliknya, mendorong eksklusivisme atau bahkan radikalisme.

Di SMA Negeri dan SMA swasta umum muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (selanjutnya disingkat PAI) adalah 2 jam tatap muka (JTM) seminggu. Sedangkan di SMA swasta berbasis Islam, biasanya di bawah yayasan, jam pelajaran PAI tersebut pada umumnya lebih dari 2 JTM, bahkan bisa sampai 6 JTM. Hal yang sama terjadi di tingkat PT. PT umum baik negeri atau swasta pada umumnya menawarkan PAI hanya 2 Sistem Kredit Semester (SKS). Sedangkan PT dengan identitas agama, biasanya di bawah yayasan keagamaan, memberikan beban SKS pendidikan agama lebih besar. Misalnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), posisi PAI diganti dengan nama paket matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dengan muatan 8 SKS. Jumlah SKS tersebut disebar ke dalam 4 mata kuliah yang

masing-masing 2 SKS: Al-Islam 1 Aqidah-Akhlak, Al-Islam 2 Fiqh, Al-Islam 3 Qur'an, dan Ke-Muhammadiyah-an. Di kampus dengan latar belakang Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Islam (Persis), atau lembaga keagamaan yang lain kurang lebih polanya sama. Muatan pelajaran atau matakuliah ditambah lebih banyak karena alasan untuk menjaga identitas keislaman institusi sekolah atau kampus bersangkutan.

a. Literatur PAI yang Dipakai

Di sebagian besar SMA Negeri yang kami teliti guru dan siswa menggunakan buku PAI sesuai kurikulum 2013 Kemendikbud. Pada praktiknya, mereka menggunakan Buku Sekolah Elektronik (BSE) terbitan Pusat Kurikulum Perbukuan Balitbang Kemendikbud. Sebagian sekolah menggunakan buku PAI standard kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan penerbit yang bergerak dalam bidang perbukuan sekolah. Dari penelitian di 16 kota yang kami lakukan, penerbit buku PAI SMA yang paling banyak digunakan adalah buku terbitan Erlangga. Selain buku terbitan Erlangga, buku PAI yang dipakai adalah terbitan Yudhistira, Bumi Aksara, Platinum, Yrama Widya, atau penerbit lain.

Penerbit buku-buku PAI masih didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar yang berpusat di Jawa. Penerbit Erlangga, yang paling banyak bukunya dipakai, merupakan penerbit buku pelajaran sekolah yang berkantor pusat di Caracas, Jakarta Timur. Selain Erlangga, penerbit-penerbit lainnya juga berkantor pusat di Jawa seperti Yudhistira (Jakarta), Bumi Aksara (Jakarta), Karya Toha Putra (Semarang), Platinum (Surakarta), dan Srikandi Empat Widya Utama (Yogyakarta). Meskipun Erlangga berpusat di Jakarta, dia memiliki kantor cabang di 31 Provinsi di Jawa dan luar Jawa. Gurita sejenis juga dimiliki Penerbit Yudhistira yang memiliki kantor cabang di kota-kota besar di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, dan Nusa Tenggara. Sebagian penerbit besar membuka anak perusahaan yang lebih spesifik. Seperti penerbit Tiga Serangkai membuat Aqila yang menysasar buku-buku Madrasah. Sementara itu Platinum, juga grup dari Tiga Serangkai, membidik segmen PAI di sekolah umum.

Jika siswa dan guru di SMA menggunakan literatur PAI kurikulum 2013 Kemendikbud, siswa dan guru Madrasah Aliyah (MA) menggunakan literatur keagamaan/keislaman kurikulum 2013 Kemenag. Dalam kurikulum MA Kemenag, ada 4 pelajaran yang dikategorikan dalam rumpun PAI, yaitu Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan. Keempat mata pelajaran itu masing-masing memiliki beban 2 JTM seminggu. Bahasa Arab yang juga menjadi mata pelajaran wajib tidak dikategorikan sebagai PAI. Jadi, total jumlah jam PAI di MA sebanyak 8 JTM. Penelitian kami fokus pada tiga buku mata pelajaran saja, yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Fiqih.

Sebagaimana di SMA, pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kemenag juga menyediakan Buku Sekolah Elektronik (BSE) PAI MA. Pada umumnya guru dan siswa di lokasi penelitian ini menggunakan buku PAI kurikulum 2013, utamanya BSE tersebut. Ada sekolah-sekolah tertentu yang menggabungkan BSE dengan buku-buku terbitan Aqila, Karya Toha Putra, Srikandi Empat, atau yang lain.

Selain literatur PAI, banyak SMA dan MA menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sebuah LKS biasanya berisi ringkasan materi pembelajaran dan soal-soal ujian. Soal-soal tersebut menyesuaikan kurikulum yang berlaku dan atau buku yang dipakai sekolah. Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang ada selaras dengan materi yang ada pada kurikulum atau buku tersebut. Baik di sekolah-sekolah SMA maupun MA, guru dan siswa masih mengandalkan LKS, tidak terkecuali PAI. Misalnya di Ambon, SMAN 3 dan SMAN 11 menggunakan LKS Aspirasi yang diterbitkan oleh CV Graha Printama Selaras yang beralamat di Colomadu Karanganyar Jawa Tengah. Di sebagian sekolah di Mataram menggunakan LKS terbitan Putra Nugraha Surakarta. Di Pontianak, para siswa peserta FGD menyebutkan mereka menggunakan LKS di mata pelajaran PAI terbitan CV Haka MJ (Surakarta), Master (Klaten), CV Merah Putih (Surabaya) dan Putra Nugraha (Surakarta). LKS-LKS lain yang digunakan di berbagai sekolah misalnya Sindunata (Sukoharjo), CV Indonesia Jaya (Solo), CV Graha Pustaka (Jakarta Selatan), dan Intan Pariwara (Klaten). Sampai di sini, Jawa masih mendominasi produksi LKS-LKS tersebut.

Kalau di SMA dan MA guru dan siswa mengacu pada kurikulum dan buku standard yang dikeluarkan oleh pemerintah, di perguruan tinggi kondisinya tidak seseragam. Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek-Dikti pada tahun 2016 menerbitkan buku PAI dengan judul *Pendidikan Agama Islam Bagi Mahasiswa*. Dirjen mengirim Surat Edaran No. 435/B/SE/2016 tentang "Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Umum" kepada Pimpinan PTN, Koordinator Kopertis l.s.d. XIV, dan Pimpinan PT di Kementerian dan lembaga lain. Salah satu dari mata kuliah tersebut adalah PAI. Buku tersebut disusun oleh cukup banyak penulis, 12 orang. Di situ ditulis bahwa buku ini "dipersiapkan pemerintah untuk menjadi salah satu sumber nilai dan bahan dalam penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai bangsa Indonesia seutuhnya". Artinya, PAI juga memiliki peran untuk membangun sikap kebangsaan mahasiswa.

Kemenristek-Dikti juga mendukung penulisan buku PAI yang ditulis dan diorganisir oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI) melalui Tim Pengembangan Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum. Kepengurusan ADPISI tingkat Provinsi tersebar cukup luas, yaitu berada di 20 provinsi. Asosiasi ini menerbitkan buku *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Dari sisi muatan, buku terbitan ADPISI memiliki banyak persamaan dengan buku terbitan Kemenristek-Dikti di atas. Buku itu didesain untuk siap pakai di perguruan tinggi, terdiri dari 14 bab sesuai jumlah 14 pertemuan perkuliahan dalam satu semester pada umumnya di PT. Pada Bab I diawali dengan bahasan tentang posisi PAI di PTU, kemudian secara berturut-turut dilanjutkan dengan kajian tentang kosep tentang Tuhan, manusia, keimanan-ketakwaan, Al-Quran, Hadits, Ijtihad, hukum Islam, dan etika. Baru kemudian disusul topik-topik seperti kerukunan inter dan antar umat beragama, ekonomi Syari'ah, politik Islam, kebudayaan Islam, dan fungsi masjid.

Kemenristek-Dikti memiliki daya instruksi yang seharusnya luas dan sistemais. Kepengurusan ADPISI juga seharusnya bisa efektif karena tersebar cukup luas di 20 provinsi. Meskipun demikian pada kenyataannya baik Kemenristek-Dikti dan ADPISI nampaknya kurang berhasil menempatkan buku yang diproduksinya sebagai bacaan utama dalam mata kuliah PAI

di perguruan tinggi. Dosen-dosen yang kami wawancarai menunjukkan bahwa mereka jarang menggunakan buku ADPISI. Dosen-dosen baik secara sendiri ataupun tim menyusun dan menerbitkan buku PAI. Sebagian lain menggunakan diktat-diktat yang tidak dicetak atau menggunakan slide presentasi, sementara referensinya diambil secara terpisah dari sumber-sumber lain secara lebih fleksibel. Sebagai contohnya Tim Dosen PAI di Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Universitas Negeri Padang (UNP), Universitas Baiturrahman Padang menulis dan menerbitkan sendiri buku PAI.

Materi-materi dalam buku PAI seperti itu dan buku-buku PAI lain yang ditulis oleh dosen-dosen baik secara tim maupun secara individu banyak yang selaras dengan buku Kemenristek-Dikti 2016 maupun kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum tahun 2002. Namun sebagian yang lain ada yang kurang selaras. Ulasan lebih rinci tentang hal ini dijelaskan di bawah. Pada satu sisi hal itu tetap bersifat positif, karena mendorong lahirnya buku-buku ajar yang bersifat lokal. Asalkan materinya tidak begitu jauh berbeda dengan kurikulum pemerintah yang terdapat dalam buku itu. Lebih dari itu, materi yang ada tetap menghargai perbedaan dan menjauhkan dari hujatan kebencian terhadap kelompok Islam yang berbeda maupun terhadap non-Muslim. Namun di sisi lain hal itu juga bisa memberi peluang bagi masuknya gagasan Islamisme ke dalam kelas-kelas PAI jika dosen sebagai pengampu perkuliahan memiliki paham Islamisme.

b. Literatur PAI: Inklusif atau Eksklusif?

Setidaknya ada empat temuan yang penting kita catat dalam paper ini terkait muatan literatur PAI. *Pertama*, penerimaan yang tinggi terhadap demokrasi. Di antara isu-isu kontemporer lain, penerimaan terhadap demokrasi cenderung sangat tinggi dan positif di berbagai literatur PAI baik di tingkat literatur SMA, MA, maupun Perguruan Tinggi. Di buku dasar PAI SMA, khususnya BSE Kemendikbud 2015, demokrasi menjadi satu bab khusus di buku kelas XII dengan judul "Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi" (bab 4). Di bagian awal bab yang biasanya diisi refleksi, menarik menyimak pernyataan berikut.

"Demokrasi memang istilah yang lahir dari dunia Barat, tetapi jangan pernah lupa, Islam bersikap akomodatif terhadap semua yang datang dari luar, Barat

atau Timur, jika nilai-nilai yang diusungnya sejalan dengan nilai-nilai Islam sendiri, maka itu berarti Islami" (Kemendikbud 2015: 58).

Buku ini juga menyebutkan bahwa pemerintahan yang dipimpin Nabi Muhammad dan empat khalifah pertama yang mengacu pada Piagam Madinah merupakan pemerintahan yang sangat demokratis. Selain memberikan dasar Al-Qur'an dan Hadis, buku ini juga membuat kajian tentang perbandingan dan titik temu antara demokrasi dan *syura* dimana konsep *syura* memang lebih sempit karena tekanan utamanya adalah kebebasan berpendapat dan berekspresi, tetapi disebutkan bahwa *syura* adalah sebuah proses demokrasi yang penting dalam demokrasi. Menariknya, di bagian akhir bab ini juga dibebaskan secara realistis bahwa tidak dapat dipungkiri di kalangan ulama masih ada polemik tentang demokrasi (Kemendikbud 2015: 66-67). Meskipun di buku BSE Kemendikbud dibahas secara khusus, ternyata bab demokrasi tidak ditemukan di buku terbitan Erlangga (2015), meskipun tentu gagasan tentang demokrasi bisa menyebar ke banyak bab. Di buku terbitan Platinum (2015) demokrasi dibahas secara khusus di kelas X bab 6 dengan judul "Memahami Demokrasi".

Di literatur Madrasah Aliyah, bahasan demokrasi masuk dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis. Dalam buku terbitan Karya Toha Putra (2016) menjadi bagian dari materi kelas XII bab VII dengan judul "Perilaku Demokratis dalam Kehidupan Sehari-Hari". Karena ini adalah pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, maka bahasannya adalah kajian tentang ayat Al-Qur'an, asbabun nuzul serta tafsirnya, tidak lupa juga hadis mengenai demokrasi. Ayat Al-Qur'an yang dibahas adalah Surat Ali Imran (3) ayat 159 dan Surat Asy-Syu'ara (26) ayat 38. Dalam menjelaskan tentang Surat Ali Imran (3) ayat 159 penyusun buku ini merujuk pada pandangan Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab mengenai upaya Nabi Muhammad untuk tetap bersikap lemah lembut dan bermusyawarah dalam konteks perang Uhud yang sulit (Matsna 2016: 103).

Literatur PAI untuk perguruan tinggi juga membahas masalah demokrasi. Namun terdapat porsi yang berbeda-beda antara satu buku dengan buku lain dalam membahasnya. Buku yang ditulis oleh Tim Dosen PAI UGM (2006) meletakkannya dalam bab khusus, yaitu di bab VI dengan judul "HAM dan Demokrasi dalam Islam". Sedangkan buku PAI terbitan

ADPISI (2017) tidak membahasnya secara spesifik di dalam satu bab, tetapi menjadi bagian dalam bab "Sistem Politik Islam". Di situ terdapat bahasan tentang "Demokrasi dan Musyawarah". Cara membahas yang serupa juga ada di buku yang disusun Tim Dosen PAI UNP (2014) dengan memasukkan sub-bab "Demokrasi dalam Islam" pada bab "Aplikasi Syariah Politik Islam". Sedangkan dalam buku Kemenristek-Dikti (2016) dan buku PAI di Universitas Andalas (2014) tidak terdapat bahasan yang berarti atau memadai tentang topik demokrasi.

Topik Islam dan demokrasi dalam matakuliah PAI seharusnya menjadi bahasan yang sangat menarik. Sayangnya buku dasar yang ada, termasuk yang disebut di atas, jarang sekali memfasilitasi kemungkinan proses diskursif pembacannya tentang topik ini. Bab "HAM dan Demokrasi dalam Islam" dalam buku Tim Dosen PAI UGM (2006) nyaris tanpa referensi dan diskusi akademik yang berarti. Padahal buku dan jurnal akademik dalam topik ini sangat melimpah. Dalam satu bab itu terdapat enam catatan kaki dan semuanya tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang melegetimasi demokrasi. Tentu hal seperti itu penting, namun bagaimana literatur yang ada memfasilitasi proses berpikir diskursif dan kritis mahasiswa juga penting. Sub-bab "Demokrasi dalam Islam" dalam buku yang disusun Tim Dosen PAI UNP (2014) hanya terdiri dari 2 halaman, artinya cukup singkat. Meskipun singkat ditulis agak lebih bagus dan merujuk kajian dalam bidang ini oleh John L. Esposito. Tapi lagi-lagi, rujukan tersebut pun tidak ditemukan di daftar pustaka bab itu. Hal ini menunjukkan betapa buku-buku PAI tampaknya mungkin tidak ditulis dengan standard akademik yang bagus.

Kedua, gagalnya mengkontekstualisasikan pembahasan tentang khilafah. Buku *Fikih* yang diterbitkan BSE Kemenag (edisi 2016) untuk Madrasah Aliyah membahas dua topik yang untuk konteks Indonesia cukup sensitif: "Khilafah (Pemerintahan dalam Islam)" dan "Jihad dalam Islam". Dalam buku edisi revisi tersebut terlihat upaya untuk melakukan kontekstualisasi dua topik itu dalam situasi kekinian dan keindonesiaan. Rupanya upaya kontekstualisasi itu cukup berhasil menyangkut tema jihad, tetapi kurang berhasil atau terlihat sulit untuk tema khilafah. Dalam topik khilafah, meskipun ada upaya memperbandingkan sejarah kekhalifahan dengan sejarah kekinian bangsa lain seperti konsep *trias politica*-nya Montesquieu dan konstitusi Amerika serta membagi politik Islam menjadi

siyasah syar'iyah dan *siyasah dusturiyah*, namun kesimpulannya bahwa—merujuk kepada pendapat *jumhur* ulama— hukum membentuk khilafah adalah *fardlu kifayah* (Kemenag 2016: 12).

Sehingga tidak mengherankan bila ketika dihadapkan pada latihan pertanyaan atau ujian muncul soal-soal yang bisa menjebak. Dalam buku PAI terbitan BSE Kemenag (edisi 2016), misalnya, bisa muncul dua pertanyaan dalam Uji Kompetensi yang kalau dipahami teksnya secara terpisah memiliki nuansa berbeda. *Pertama*, pertanyaan, “Jelaskan dasar-dasar khilafah beserta dasar-dasar naqlinya!” *Kedua*, pertanyaan, “Dalam kenyataan praktik pemerintahan di dunia ini bermacam-macam, mengapa bisa terjadi demikian?” (Kemenag 2016: 28-29) Pertanyaan pertama seperti memberikan legitimasi bahwa khilafah adalah konsep yang harus diterima dan problemnya adalah bagaimana mencari dalil *aqli* (rasional) dan *naqli* (agama). Sedangkan pertanyaan kedua, khilafah adalah salah satu pilihan dari beragam kemungkinan bentuk pemerintahan di dalam Islam. Pernyataan bahwa hukum membentuk khilafah adalah *fardlu kifayah* jika dilepaskan dari konteks dan pertanyaan-pertanyaan lain bisa mengundang kontroversi. Hal ini terjadi juga pada saat penelitian ini berlangsung. Sebuah soal ujian mata pelajaran Fiqih kelas XII di Madrasah Aliyah Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 5 Desember 2017 sempat mengundang kontroversi secara nasional. Pertanyaan kontroversial tersebut persis menyangkut hukum membentuk khilafah menurut mayoritas (*jumhur*) ulama. Jawaban yang diharapkan dari soal tersebut pasti *fardlu kifayah* karena buku teksnya menyebutkan seperti itu. Jika kita membaca secara utuh teks soal-soal lain dalam ujian tersebut (ada sekitar 27 soal terkait bab khilafah) kesannya bisa berbeda. Sebab soal yang ada juga mengarahkan penghargaan terhadap konteks politik dan pemerintahan seperti pertanyaan tentang majelis syuro (dalam tradisi politik Islam) dan konteks sistem legislatif (DPR/MPR) yang berlaku di Indonesia, tentang Pancasila, kedaulatan rakyat, dst.

Poin yang mengundang kontroversi dalam literatur *Fiqih* di Madrasah Aliyah mungkin juga disumbang oleh pemilihan judul bab dan fokus kurikulum, yaitu “Khilafah (Pemerintahan dalam Islam)”. Buku *Fiqih* kelas XII terbitan Toha Putra (2016) menulis bab tersebut “Ketentuan Islam tentang Khilafah”. Artinya, kurikulum 2013 memang menonjolkan aspek khilafah sebagai sesuatu yang utama. Di sisi lain apa yang sedang

terjadi belakangan ini di Indonesia menempatkan istilah khilafah sebagai konsep yang sangat sensitif dan identik dengan khilafah-nya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Situasinya mungkin agak berbeda bila yang ditonjolkan adalah aspek politik Islam atau *fikih siyasah*. Di buku-buku daras di tingkat perguruan tinggi topik khilafah tidak menjadi tekanan. Yang menjadi tekanan adalah *fikih siyasah* atau politik Islam, sistem pemerintahan di dalam Islam, atau bahkan demokrasi di dalam Islam. Menurut kami, kontroversi dan keterjebakan tematis di tingkat Madrasah Aliyah bisa berakhir bila fokus pembahasan khilafah digeser sebagaimana kurikulum dan literatur di jenjang perguruan tinggi, yaitu lebih menekankan konsep politik Islam dibanding khilafah.

Ketiga, pergeseran dari teologi Asy'ariyah ke teologi Salafi. Polemik ilmu tauhid atau teologi ketuhanan di Indonesia belakangan ini dapat disederhakan menjadi dua paham. *Pertama*, paham yang mengedepankan konsep tauhid 20 sifat wajib Allah. Pandangan ini mengacu pada teologi Abu Hasan Al-Asy'ary (w. 935 M) dan Abu Mansyur Al-Maturidi (w. 944 M). Teologi ini sangat populer di kalangan kaum Muslim tradisional di Indonesia. *Kedua*, paham yang mengedepankan konsep tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan *asma' wa sifat* yang merujuk pada teologi Ahmad bin Hanbal (w. 855 M) dan Ibnu Taimiyah (w. 1328 M).

Di buku-buku Akidah Akhlak tingkat MA, atau buku PAI tingkat SMA dan PT cukup banyak yang mulai menggunakan tiga konsep tersebut (tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan *asma' wa sifat*), namun ada yang mengapropriasinya dalam 4 konsep yang dapat diperbandingkan dengan 6 rukun iman yang sangat dikenal di Indonesia. Empat konsep yang sering disebut ruang lingkup akidah tersebut adalah *ilahiyah*, *nubuwah*, *ruhaniyah*, dan *sam'iyah*. Penjelasannya, *ilahiyah* mencakup wujud, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan Allah; *nubuwah* membahas iman kepada nabi dan rasul, termasuk kitab-kitab, mukjizat, dan keramat; *ruhaniyah* yaitu mempercayai adanya alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan ruh; *sam'iyah* adalah mengimani sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sama'i* atau dalil naqli seperti tentang alam barzah, alam akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, dan masalah surge dan neraka. Di dalam buku-buku yang ada konsep ini disandarkan secara eksplisit kepada Hasan Al-Banna. (Saputra & Wahyudin 2014, 6-7) Hasan Al-Banna adalah pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Buku *Pendidikan*

Agama Islam (Aqidah/Tauhid) terbitan Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LEPPAI) Universitas Islam Sumatera Utara Medan menggunakan kategori konsep *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *asma' wa sifat* (LEPPAI 2017: 30-33). Dalam buku *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* di Universitas Andalas Padang, ruang lingkup akidah juga merujuk ke Hasan Al-Banna. Mengenai ruang lingkup tauhid, buku sejenis dari UNP (Tim Dosen PAI 2015) juga menjelaskan klasifikasi yang sama serta memberikan penjelasan yang lebih memadai dan mendalam tentang empat konsep tersebut.

Literatur-literatur akidah di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah juga mengedepankan konsep di atas. Buku *Kuliah Akidah Islam* yang diterbitkan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) menyebutkan ruang lingkup pembahasan akidah secara eksplisit merujuk pada Hasan Al-Banna: *ilahiyat*, *nubuwat*, *ruhaniyat*, dan *sam'iyat*. Meskipun juga menyebut alternatif lain tentang enam *arkanul iman*. Di buku ini, pada bab 2 "Allah Subhanahu wa Ta'ala" juga dijelaskan satu sub-bab khusus tentang "Al-Asma' Was-Shiffat" (Ilyas 1992: 5-6). Sedangkan buku *Kuliah Aqidah* yang diterbitkan Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LP2I) Universitas Muhammadiyah Mataram juga membagi tiga macam tauhid: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid *asma' wa sifat* (Sukarta 2016: 78-96). Cara mendeskripsikannya, penulis buku ini hanya sedikit memberikan penjelasan dan lebih banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an.

Di sebagian buku PAI SMA, seperti buku terbitan BSE Kemendikbud (2017) dan buku terbitan Erlangga (2016) tidak ada pembahasan mengenai hal itu. Sedangkan di buku PAI terbitan Platinum (2012) masih menggunakan konsep 20 sifat wajib Allah. Sebagian buku Akidah Akhlak seperti terbitan Toha Putra di atas menggunakan konsep *ilahiyah*, *nubuwah*, *ruhaniyah*, dan *sam'iyah* yang merujuk pada Hasan Al-Banna. Sementara itu buku Akidah Akhlak terbitan BSE Kemenag (2014) tidak menggunakan konsep tersebut.

Belakangan ini semacam ada keterkejutan mengenai kecenderungan semakin jarang disebut konsep 20 sifat wajib Allah (atau jika digabung dengan antara sifat wajib dan sifat jaiz Allah dan Nabi

menjadi 50 sifat) dalam buku-buku ajar. Pertanyaannya, kapan paham teologi *asma wa sifat* masuk ke dalam kurikulum atau literatur buku ajar? Penelitian ini tidak mengkaji buku-buku sekolah di masa lalu atau sebelum kurikulum 2013. Meskipun demikian artikel yang ditulis Muhaimin pada tahun 2007 menjadi bukti yang cukup meyakinkan bahwa gagasan untuk memasukkan paham teologi *asma wa sifat* ke dalam kurikulum dan literatur SMA/MA baru muncul tahun 2007. Muhaimin (alm.) merupakan guru besar dalam bidang pendidikan Islam di UIN Malang dan pernah menjabat sebagai Direktur Pascasarjana dan Direktur Lembaga Konsultasi & Pengembangan Pendidikan Islam UIN Malang. Dia menulis artikel cukup tebal, 44 halaman, dengan judul "*Analisis Kritis terhadap Permendiknas No. 23/2006 & No. 22/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam di SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*". Tulisan tersebut dipresentasikan dalam Workshop Penilaian Pendidikan Agama Islam pada Sekolah di Departemen Agama Bogor tahun 2007. Dengan sangat eksplisit Muhaimin dalam tulisannya menunjukkan "kelemahan-kelemahan Permendiknas" dan ingin menyumbangkan "solusi alternatif dalam rangka memperbaiki SKL dan standar isi mata pelajaran PAI".

Dalam pernyataannya, Muhaimin menunjukkan kelemahan teologi sifat 20 dan keinginan untuk menggeser dominasinya dengan usulan lebih menekankan urgensi *asmaul husna* melalui revisi kurikulum PAI. Pada kenyataannya usul tersebut atau gagasan sejenis dari ahli lain cukup berhasil. Dalam literatur buku ajar PAI di tingkat perguruan tinggi konsep tauhid *asma wa sifat* diterima sangat luas. Di tingkat literatur akidah akhlak di Madrasah Aliyah ada buku-buku yang mengikuti pandangan konsep lama yang mengedepankan tauhid 20 sifat wajib Allah, tapi sebagian yang lain tauhid *asma wa sifat*. Sementara itu di tingkat literatur SMA cenderung tidak mendiskusikan aspek teologis ini. Perkembangan tentang diskursus ini penting dicermati karena menyangkut sejauh mana gagasan teologi Islamisme (baca: Tarbawi, Salafi) masuk ke dalam buku ajar pendidikan formal di sekolah dan universitas.

Keempat, kegamangan menjadikan kearifan lokal Islam Indonesia dan figur ulama serta cendekiawan Indonesia sebagai sumber pembelajaran. Diantara karakter yang menonjol di dalam materi literatur PAI, khususnya di tingkat SLTA, adalah keengganan menjadikan kearifan

lokal baik yang sifatnya pandangan ulama atau cendekiawan Muslim maupun tradisi atau praktik kearifan lokal dari Indonesia sebagai sumber pembelajaran. Literatur yang ada lebih memilih tokoh dan tradisi dari Negara Muslim lain, termasuk dalam aspek-aspek dimana Indonesia sebenarnya memiliki peran besar. Dalam buku BSE PAI Kemendikbud (2017) kelas XI terdapat bab "Masa Kejayaan Islam" yang membagi sejarah Islam menjadi tiga periode besar: klasik (650-1250), pertengahan (1250-1800), dan modern (1800-sekarang). Sayangnya, Indonesia sebagai Negara Muslim terbesar tidak disebut sama sekali dalam sejarah tersebut. Betul memang untuk mengatakan Islam di Indonesia belum berkembang secara berarti pada masa klasik. Tetapi pada era abad pertengahan Islam di Indonesia sudah mulai tumbuh menjadi komunitas sosial, budaya, politik dan ekonomi yang berarti. Apalagi di era modern. Di bab "Pembaru Islam", Indonesia disebut sangat singkat sebagai Negara yang memiliki populasi Muslim terbesar. Namun ketika menyebut "tokoh-tokoh pembaru Islam pada masa Modern" yang disebut sebagai pembaru adalah Syah Waliyullah (India), Sayyid Ahmad Khan (India), Muhammad Iqbal (India), Muhammad Ali Pasha (Mesir), Rafa'ah Baidawi Rafi' Al-Tahtawi (Mesir), Jamaluddin Al-Afghani (Mesir), Muhammad Abduh (Mesir), Muhammad Rasyid Rida (Mesir), Sultan Mahmud II (Turki), dan Namik Kamal (Turki).

Mengapa tidak ada satu pun tokoh dari bumi Nusantara disebut? Hamzah Al-Fansuri, Nuruddin Ar-Raniri, Syamsuddin Sumatrani, Nawawi Al-Bantani, Yusuf Al-Makassari, Arsyad Al-Banjari, Ihsan Jampes, dan masih banyak lagi ulama dan cendekiawan dari Indonesia yang berkiprah sebagai ulama internasional pada masanya, tetapi tidak disebut dalam buku-buku itu. Mereka mengajar di Indonesia, Saudi Arabia, Mesir, atau di Afrika Selatan serta menulis buku atau kitab yang berpengaruh di Indonesia maupun di negara-negara lain. Dari generasi sebelumnya terdapat para wali (sunan) yang berdakwah di Jawa, Bali, dan daerah-daerah lain dengan sangat gigih. Untuk menyebut sedikit saja tokoh dari bidang politik adalah seperti Samudera Pasai, Raden Patah, Pakubuwono, Hamangkubuwono, Ki Ageng Tirtayasa, dan seterusnya. Dalam buku tersebut, ironisnya, Islam Indonesia modern diposisikan hanya sebagai penerima pengaruh pembaharuan tokoh-tokoh internasional dari luar Indonesia. Jadi posisinya sejak awal dipersepsi menjadi komunitas yang pasif, bukan aktif dalam percaturan intelektual global.

Dalam buku-buku dasar lain kurang lebih paradigmanya sama, termasuk terbitan Erlangga (2014). Buku PAI terbitan Platinum kelas XI (2015) secara umum juga memiliki perspektif seperti itu. Meskipun buku itu menyebut satu ulama dari Indonesia, Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Ahmad Khatib sendiri tinggal dan mengajar di Makkah dan memiliki punya banyak murid yang berpengaruh di Indonesia kemudian hari. Buku PAI kelas XI terbitan Bumi Aksara terlihat lebih kaya dan bervariasi saat menunjukkan pelopor pembaharu di dunia Islam seperti pelopor dalam bidang ekonomi, pendidikan, sastra, dll. Tetapi sekali lagi juga tidak menempatkan pelopor dari Indonesia.

Dewasa ini Indonesia dipandang sebagai salah satu negara demokrasi besar di dunia. Banyak ahli menyebutkan kontribusi Muslim dalam proses demokratisasi Indonesia. Salah satu bab dalam buku BSE Kemendikbud (2015) kelas XII adalah "Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi" dimana salah satu sub-babnya "Pandangan Ulama (Intelektuil Muslim) tentang Demokrasi". Sub-bab tersebut berbicara tentang pandangan ulama, baik yang menolak maupun yang menerima demokrasi dengan syarat tertentu. Anehnya, tidak ada satu pun ulama atau cendekiawan Muslim dari Indonesia yang dijadikan figur dan dikutip pandangannya. Tokoh yang dijelaskan pandangannya adalah Abul A'la Maududi, Mohammad Iqbal, Muhammad Imarah, Yusuf al-Qardhawi, dan Salim Ali al-Bahasnawi. Padahal Indonesia memiliki figur-figur penting seperti Sukarno, Agus Salim, Wakhid Hasyim, Muhammad Hatta, Ki Bagus Hadikusumo, Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, dan masih banyak lagi. Tentu ini bukan karena ketidaktahuan atau ketidaksengajaan penyusun kurikulum dan atau penulis buku dasarnya. Tetapi karena sikap inferioritas untuk menjadikan Islam (di) Indonesia atau ulama/cendekiawan Muslim Indonesia sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran bagi generasi muda Muslim Indonesia.

c. Catatan untuk Perbaikan Literatur PAI

Jika pertanyaan dalam sub-bab sebelumnya di atas adalah apakah literatur PAI di sekolah dan perguruan tinggi yang ada saat ini memuat kecenderungan inklusif atau eksklusif, maka jawabannya adalah inklusif dengan beberapa catatan serius yang penting dipertimbangkan. Faktor utama inklusifitas tersebut adalah kejelasan dan keberpihakan

pemerintah terhadap visi pendidikan sebagai penjaga koeksistensi sosial keagamaan, termasuk umat Muslim dan non-Muslim. Meskipun demikian apabila kualitas literatur PAI tidak diperbaiki, sifat dasar inklusif PAI bisa tidak memiliki arti apa-apa dalam pembentukan pemahaman dan sikap siswa dan mahasiswa. Sebab PAI bisa jadi tidak menarik seperti disinyalir oleh beberapa penelitian lain. Sehingga meskipun PAI berkarakter inklusif tetapi memiliki *impact factor* yang rendah terhadap kaum muda. Dengan kata lain kalau kualitas literaturnya tidak ditingkatkan, pesan inklusifnya tidak akan pernah sampai. Beberapa catatan untuk perbaikan PAI baik di tingkat SMA maupun PT adalah sebagai berikut.

Pertama, meskipun secara umum kurikulum PAI bersifat inklusif, tetapi tidak sepenuhnya solid. Dalam beberapa hal terlihat fokus dan materinya compang-camping. Contoh yang menonjol dalam hal ini adalah pembahasan tentang toleransi di literatur BSE Kemenag (2016) mata pelajaran Al-Qur'an Hadis untuk Madrasah Aliyah kelas XI yang berbicara tentang "Indahnya Hidupku dengan Menjaga Toleransi dan Etika dalam Pergaulan". Walaupun isinya ajakan toleransi, ternyata berisi banyak seruan kewaspadaan dan restriksi hubungan dalam pergaulan antar agama.

Kedua, kualitas literatur PAI di perguruan tinggi pada umumnya sangat memprihatinkan. Di tengah fenomena revivalisme agama dan keingintahuan publik tentang agama belakangan ini, terutama Islam, seharusnya menjadi momentum untuk menjadikan PAI sebagai subjek kajian yang menarik. Faktanya, literatur PAI di perguruan tinggi bukan saja tidak menarik dari sisi kemasan, tapi kualitas akademiknya rendah. Temuan yang dipaparkan di atas, misalnya, bab-bab di dalam literatur PAI di PT yang nyaris tanpa referensi dan diskusi akademik ditengah melimpahnya sumber-sumber buku dan jurnal akademik menunjukkan literatur PAI di PT disusun secara tidak serius.

Ketiga, untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang bersifat substansial maupun teknis dalam literatur-literatur PAI, baik Kemenristik-Dikti, Kementerian Agama, maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu berkolaborasi untuk membentuk lembaga pentashih buku-buku PAI. Lembaga ini bertugas menakar kelayakan kualitas buku-buku PAI sebelum disuguhkan kepada siswa atau mahasiswa.

Keempat, referensi yang digunakan oleh para penulis atau kontributor literatur PAI di sekolah dan perguruan tinggi banyak menggantungkan pada ketersediaan dan produksi literatur yang beredar di pasaran. Di sinilah terlihat hubungan antara literatur di dalam sekolah dan kampus dengan literatur yang beredar di pasar. Oleh sebab itu para penulis literatur seharusnya dibekali tentang peta literatur non-daras yang beredar di pasaran, termasuk afinitas ideologis para penulis buku-buku tersebut. Sehingga para penulis buku daras di sekolah dan perguruan tinggi dapat menghindari rujukan-rujukan kelompok yang eksklusif dan radikal.

II. SIRKULASI DAN TRANSMISI

Pada umumnya para siswa dan mahasiswa memiliki perbedaan dalam menyikapi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mereka pelajari di ruang kelas. Sebagian merasa puas, tetapi tampaknya banyak yang tidak puas. Dalam survei sederhana tentang "Darimana anda memperoleh buku bacaan keagamaan Islam" sebagian siswa dan mahasiswa menyebutkan dari guru atau dosen agama Islam. Namun rupanya lebih banyak yang menjawab dari pengajian di sekolah/kampus, mentor di Rohis/LDK, dan bedah buku. Ringkasnya, PAI dan guru/dosen agama masih memiliki tempat di kalangan pelajar dan mahasiswa, namun mereka bersaing ketat bahkan dalam beberapa kasus sering tidak mampu bersaing dengan aktor-aktor di luar kelas. Lebih dari itu jumlah jam tatap muka yang terbatas, penyampaian guru atau dosen yang mungkin dianggap kurang memuaskan atau membosankan, rasa ingin tahu yang besar terhadap Islam membuat mereka mencoba mencari sendiri --atau bersama-sama teman sebaya-- referensi keislaman alternatif baik dalam bentuk buku, majalah, dan buletin keislaman, atau mengikuti kegiatan, organisasi atau gerakan yang mereka anggap mampu menyediakan pengetahuan keislaman tambahan bagi mereka.

Selain itu, penekanan yang berlebihan terhadap isu-isu moralitas dan pendidikan karakter di kurikulum 2013 pada gilirannya melipatgandakan kegamangan kaum muda, terutama pelajar dan mahasiswa, dalam menghadapi masa depan yang diperparah oleh terjangan isu kepanikan moral (*moral panics*) sebagai akibat meluasnya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja lainnya. Mereka kemudian berupaya untuk membentengi diri dengan mengeksplorasi

lebih jauh literatur-literatur keislaman yang memberi pesan kuat tentang dekandensi moral yang melanda umat sebagai dampak ekspansi budaya sekuler Barat atau dunia kontemporer yang digambarkan penuh dosa, *bid'ah* dan kekafiran, yang hanya bisa diatasi dengan penerapan syariah secara menyeluruh. Alternatif lainnya, mereka akan berusaha mencari literatur yang muatan ideologisnya lebih ringan, namun tetap menekankan pentingnya pendidikan karakter, moralitas dan kesalehan.

Terdapat beberapa kanal yang populer bagi siswa dan mahasiswa untuk mendapatkan literatur-literatur keislaman di luar bangku sekolah dan kuliah. Di antaranya adalah toko buku, pameran buku, kegiatan Rohis atau LDK, pengajian dan bedah buku. Paparan berikut akan memotret kanal-kanal di atas dan bagaimana kanal-kanal tersebut berperan dalam sirkulasi dan transmisi literatur keislaman generasi milenial.

a. Toko Buku

Toko buku menjadi lokus sangat penting dari sirkulasi literatur keislaman ke berbagai wilayah di Indonesia. Dinamika keilmuan dan wacana keislaman di suatu daerah hampir selalu muncul seiring dengan munculnya toko buku yang menyediakan literatur keislaman. Toko-toko buku tersebut ada yang berskala nasional seperti Gramedia, ada juga yang berskala translokal seperti Togamas, namun sebagian besar adalah toko buku lokal. Gramedia ada di lebih dari 50 kota besar di Indonesia, dari Banda Aceh sampai Jayapura —bahkan di Singapura dan Malaysia. Togamas dapat dijumpai di kota-kota besar dan menjadi kompetitor Gramedia terutama untuk kalangan konsumen menengah ke bawah. Toko-toko buku lokal juga ikut meramaikan peran sirkulasi literatur dan banyak tersebar di kota-kota besar maupun kecil, seperti Zanafa di Pekanbaru, Social Agency di Yogyakarta, Albaba dan Usaha Jaya di Banjarmasin, serta Ramedia (bukan Gramedia) di Palu. Toko-toko buku di atas, di samping menyediakan literatur umum, juga menjual literatur keislaman dalam beragam ideologi.

Beberapa toko buku mengadopsi konsep *one stop Islamic shopping* yang memadukan penjualan buku-buku keislaman lintas-ideologi dan busana Islami serta pernak-pernik keislaman lainnya. Kedai Muslim di Medan yang mengadopsi konsep *one stop Islamic shopping* cukup

berhasil menarik perhatian siswa dan mahasiswa untuk berbelanja buku-buku keislaman dan suvenir Islami lainnya. Toko buku Al-Amin di Bogor selain menyediakan buku-buku keislaman arus utama seperti *Terjemah Fathul Qarib* yang terkenal di pesantren NU, juga menjual buku Jihadi karya Abdullah Azzam, *Tarbiyyah Jihadiyyah*, dan buku-buku terbitan HASMI (Harakah Sunniyah Untuk Masyarakat Islami), seperti *Kebangkitan Sejati*, *Urgensi Da'wah Kemurnian* dan *Menuju Masyarakat Islami*.

Di samping toko-toko buku umum, terdapat pula toko buku yang khusus menjual literatur Islamis khusus untuk segmen atau kelompok tertentu. Namun, jumlahnya relatif lebih sedikit lagi. Yang berbelanja di situ umumnya adalah anggota atau simpatisan gerakan tersebut. Di Pekanbaru terdapat dua toko buku Islamis tersegmentasi Salafi, yaitu Pustaka Ilmu dan Cahaya Sunnah. Pustaka Ilmu kecil namun ramai pengunjung, dan banyak menyediakan buku terbitan Pustaka Imam Syafii yang merupakan penerbit Salafi. Cahaya Sunnah bukan hanya menjual buku Salafi, tapi juga baju dan perlengkapan ibadah. Di Bandung, toko buku Islam Rabiah —tak jauh dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan berada di samping pesantren Darut Tauhid— menjual khusus buku-buku Salafi.

Di Banjarmasin, terdapat toko buku Islamis yang tersegmentasi Tahriri, yaitu toko buku Al-Azhar. Toko buku ini secara khusus menyediakan buku-buku HTI karangan Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani, dan tokoh-tokoh Tahriri lainnya. Tersedia juga *Koran Media Umat*, majalah *al-Wa'ie*, dan *Buletin Kaffah*. Toko buku Al-Bayan dan Al-Azhar berada di lingkungan Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) dan Universitas Lambung Mangkurat (ULM), yang karenanya menjadi rujukan bagi mahasiswa kedua universitas ini untuk mendapatkan literatur keislaman. Di Palu, gerakan Salafi mempunyai toko buku tersegmentasi, yakni Al-Ghuroba yang terletak di dekat Masjid Al-Amanah di Jalan Ki Hajar Dewantara, dan Rumah Syar'i di jalan Yos Sudarso. Keduanya berkonsep *one stop Islamic shopping* yang juga menjual beragam obat herbal, pakaian muslim/muslimah dan buku-buku berorientasi Salafi. Di Palu juga, Jamaah Tabligh, sebuah gerakan kesalehan dari Indo-Pakistan, mempunyai toko buku tersegmentasi tablighi di Jalan Mangga, bersebelahan dengan markaz utamanya di masjid Al-Awwabin.

Di beberapa kota juga terdapat toko-toko buku keislaman yang menjual, dan bahkan juga mencetak, buku-buku karya ulama lokal. Toko buku Tafaqquh di Pekanbaru, misalnya, menerbitkan dan mendistribusikan karya-karya Abdul Shomad dan Musthafa Umar (tokoh Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia/MIUMI), serta menjual rekaman ceramah kedua tokoh tersebut. Di Banjarmasin, toko buku Murni khusus mencetak dan menjual kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama lokal di Banjarmasin atau Kalimantan Selatan, seperti buku-buku saku karya TG Ibrahim Zuhri Mahfuz, TG Abdurrazyid Amuntai, TG Abdurrahman Sungai Banar, dan TG Syukri Unus Martapura. Di Palu, terdapat toko buku yang menjual buku-buku karangan ulama lokal, seperti toko buku Alkhairaat yang terletak di jalan yang sama dengan kantor Pengurus Besar Alkhairaat. Toko buku Dunia Ilmu yang terletak di daerah Ampenan, Mataram, mencetak dan menjual buku-buku Nahdlatul Wathan (NW), walau akhir-akhir ini juga menjual buku-buku Islamis.

b. Pameran Buku

Pameran buku menjadi media sirkulasi literatur keislaman yang penting karena di samping menyediakan buku dari beragam penerbit dan toko buku, juga menghadirkan tokoh-tokoh ikonik dunia literasi. Ada sejumlah Rohis dan LDK yang bekerjasama dengan penerbit atau toko buku dalam event tertentu menyelenggarakan pameran buku dalam skala kecil dan terbatas. IKAPI di kota-kota besar biasanya mempunyai program tahunan pameran buku yang diikuti oleh baik penerbit umum maupun keagamaan, termasuk Islam. Upaya sistematis dalam menyelenggarakan pameran buku Islam dilakukan sejak 2002, dengan nama *Islamic Book Fair* (IBF) yang awalnya diprakarsai oleh sejumlah penerbit buku keislaman yang bergabung dalam Pokja Buku Islam IKAPI DKI Jakarta. Lalu sejalan perjalanan waktu, IBF diselenggarakan di kota-kota besar bukan hanya di Jawa, tapi juga di luar Jawa. Di Yogyakarta, IBF pertama diselenggarakan pada 2004. Sementara itu di Denpasar, *the 1st Bali Islamic Book Fair*, baru diselenggarakan pada 2014.

Tampaknya terdapat dinamika di masing-masing kota. Di Jakarta, Mizan masih menjadi bagian penting dari IBF, sementara di Yogyakarta, penerbit yang dianggap tantangan bagi narasi wacana gerakan Islamis,

seperti LKiS, tidak pernah diundang, walau biasanya LKiS menitipkan bukunya di gerai-gerai yang ada, dan masih mengakomodasi buku-buku moderat. Di luar DKI Jakarta, tampak bahwa IBF dikuasai oleh kelompok Islamis sepenuhnya. Ini terlihat dari buku-buku yang di-*launching* atau dibedah, dan tokoh-tokoh yang diundang. Di IBF Malang 2014, misalnya, diundang Helvy Tiana Rosa dan Cahyadi Takariawan, yang berideologi Tarbiyah, Habib Ahmad al-Hamid (Ketua I FPI Pusat), dan K.H. Abdul Wahid Ghazali (Gus Wahid) (pengasuh pesantren As-Salam Malang) yang walau berafiliasi ke NU namun telah "bertaubat" setelah bertemu dengan tim Ghoib Ruqyah Syar'iyah dan mendakwahkan persatuan NU dan Salafi. Di Yogyakarta, IBF pecah menjadi dua, tapi semuanya dikendalikan oleh kelompok Islamis. Jogja Islamic Book Fair 2017 dilaksanakan pada 31 Desember 2017- 6 Januari 2018 bertempat di GOR UNY, dengan mengundang Fauzil Azim, Cahyadi Takariawan, Salim A. Fillah, Jazir ASP, yang secara ideologis, kecuali yang terakhir, adalah Tarbiyah.

c. Kegiatan Rohis dan LDK

Di luar ruang kelas, sebagian siswa dan mahasiswa Muslim aktif di Unit Kerohanian Islam (Rohis) dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Melalui kegiatan organisasi itu mereka dapat mempelajari Islam lebih dari apa yang dapat mereka peroleh di kelas. Rohis dan LDK adalah unit kegiatan dakwah di sekolah dan perguruan tinggi yang terstruktur dan terencana secara sistematis (Widiyantoro 2007). Di sini terjadi transmisi literatur keislaman yang intens. Alumni, senior dan teman Rohis dan LDK, juga ustadz-ustadz yang mereka undang, berperan penting dalam memperkenalkan literatur keagamaan yang mengandung ideologi Islamis melalui berbagai kegiatan.

Rohis dan LDK, sebagai unit kegiatan keislaman siswa dan mahasiswa resmi di sekolah dan perguruan tinggi telah mulai muncul pada dekade terakhir Orde Baru dan bertahan sampai sekarang. Situasi yang membatasi Islam politik dan adanya ruang bagi ungkapan kesalehan di sekolah dan perguruan tinggi di masa Orde Baru telah membuat gerakan Islam kampus, terutama Tarbiyah, menuai kematangannya di era Reformasi (Wajidi 2011; Kailani 2010, 2011; Salim, Kailani dan Azekiyah 2011) yang memfasilitasi keleluasaan ruang gerak di bawah bendera demokratisasi.

Kegiatan Rohis dan LDK erat kaitannya dengan literatur Islamisme Tarbawi. Kaderisasi mereka dibarengi dengan penguasaan mereka terhadap literatur-literatur kunci dalam gerakan Tarbiyah, seperti karya-karya Sayyid Quthb, Hasan al-Banna, dan literatur-literatur apropiasinya oleh para aktivis senior terhadap karya-karya kunci di atas. Bacaan-bacaan tersebut disampaikan dalam liqa' dan halaqah mereka atau yang lebih dikenal dengan istilah Manhaj Tugas Baca (Mantuba). Liqa' atau halaqah dalam sistem kaderisasi jamaah Tarbiyah adalah grup kecil yang terdiri kurang-lebih sepuluh peserta yang diampu oleh seorang mentor (*murabbi*). Dalam proses kaderisasi ini, terdapat himbauan untuk membaca setiap hari setidaknya 5 halaman Mantuba.

Banyak siswa dan mahasiswa mengaku senang belajar agama model mentoring atau liqa' dan halaqah, daripada pelajaran PAI dan pengajian umum, karena hubungan dan komunikasi antara mereka dan *murabbi* lebih dekat dan informal. Biasanya liqa' juga menyediakan sesi curhat dan konsultasi. Di sini *murabbi* menyampaikan materi berdasarkan buku-buku kunci gerakan Tarbiyah. Buku-buku karya penulis Tarbiyah dengan mudah beredar di kalangan mereka, seperti buku-buku Cahyadi Takariyawan, Ikhwan Fauzi, Salim A. Fillah, Ummu Yasmin, Satria Hadi Lubis, dan Ridwansyah Yusuf Ahmad. Di sejumlah LDK, selain literatur Tarbawi, buku-buku dan majalah Salafi, seperti *Majalah Qanithah* dan *Majalah Qudwah*, dan buku-buku dan majalah Tahriri juga beredar. Dalam kegiatan-kegiatan itu literatur keislaman disampaikan sebagai *aural texts* (teks yang diperdengarkan atau dibacakan), dan tersirkulasi di kalangan mahasiswa. Namun ada juga kontestasi antara Tarbiyah dan HTI, seperti yang terjadi di ITB.

d. Pengajian dan Bedah Buku

Peredaran buku dapat diidentifikasi dari kegiatan pengajian atau kajian keislaman yang berbasis masjid (atau mushalla) dan gerakan (atau organisasi), atau keduanya yang beroperasi di lingkungan sekolah dan kampus. Termasuk di dalam pengertian ini adalah halaqah dan liqa' yang menjadi wahana transmisi wacana dan literatur Islamis. Kampus umum adalah lahan subur bagi sirkulasi dan transmisi literatur keislaman melalui program pengajian dan kajian keislaman yang diadakan oleh aktivis LDK.

Masjid Salman (ITB), Jama'ah Shalahuddin (UGM) dan masjid Nurul Huda (UNS), misalnya, merupakan tempat sirkulasi penting wacana dan literatur Tarbawi. Demikian juga halnya Masjid al-Ghifari (IPB) menjadi tempat penting bagi sirkulasi wacana dan literatur Tahriri —terutama sebelum pembubaran HTI oleh pemerintah pada pertengahan 2017.

Di Medan, sebelum dinyatakan dilarang, HTI sering menyelenggarakan kajian keislaman di masjid kampus UINSU secara rutin di hari Jum'at, pada waktu menjelang dan setelah shalat Jum'at. Mahasiswa Salafi juga cukup aktif mengadakan pengajian di masjid Universitas Negeri Medan (Unimed) dan masjid Universitas Sumatera Utara (USU). Di masjid Unimed mereka rutin mengaji kitab *Sharh al-Sunnah* pada hari Sabtu pagi. Di Surabaya, Jamaah Masjid Manarul Ilmi (JMMI) ITS mengorganisasi kegiatan keagamaan dan membuat majalah dinding (mading) dengan muatan ideologi yang kuat, termasuk di antaranya secara tegas menolak sistem kebangsaan dan mempropagandakan khilafah.

Di Palu, pengajian Salafi berpusat di Masjid Al-Amanah di Jalan Ki Hajar Dewantara dengan membaca kitab-kitab Salafi, seperti *Tsalatsatul Ushul* karya Muhammad bin Abdul Wahab At-Tamimi dan *Taudhihul Ahkam* (syarah Bulughul Maram oleh Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam). Pengajian itu juga dihadiri kaum muda yang sekolah atau kuliah di kota itu. Wahdah Islamiyah, organisasi Salafi yang berpusat di Makassar, juga mempunyai pengajian rutin untuk para siswa dan mahasiswa.

Di Denpasar, LDK menggunakan masjid dan mushalla di sekitar kampus untuk mengadakan pengajian atau kajian keislaman mereka. Kelompok Salafi cukup aktif menyelenggarakan pengajian rutin di sejumlah masjid dan mushalla, meski belum menunjukkan tanda-tanda kehadiran yang nyata di kalangan mahasiswa. Di antara kitab yang dikaji di masjid dan mushalla itu adalah *Syarah al-Ushul al-Salasah*, *Mawqif Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah min al-Ahwa' wa al-Bida'*, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, *Qawa'id wa Ushul Jami'ah*, *al-Qaul al-Mufid fi Kitab al-Tauhid*, *al-Mukhtashar al-Hasis fi Hayani Manhaj al-Salaf*. Mereka juga mengorganisasi "Bali Mengaji" yang mendatangkan dai-dai dari luar Bali, seperti Syafiq Basalamah, Salim A. Fillah, dan Bachtiar Natsir. Dai-dai yang diundang secara ideologis memang beragam namun masih dalam kategori Islamis, seperti Salafi, Tarbawi, dan Tahriri. Selain itu, KAMMI

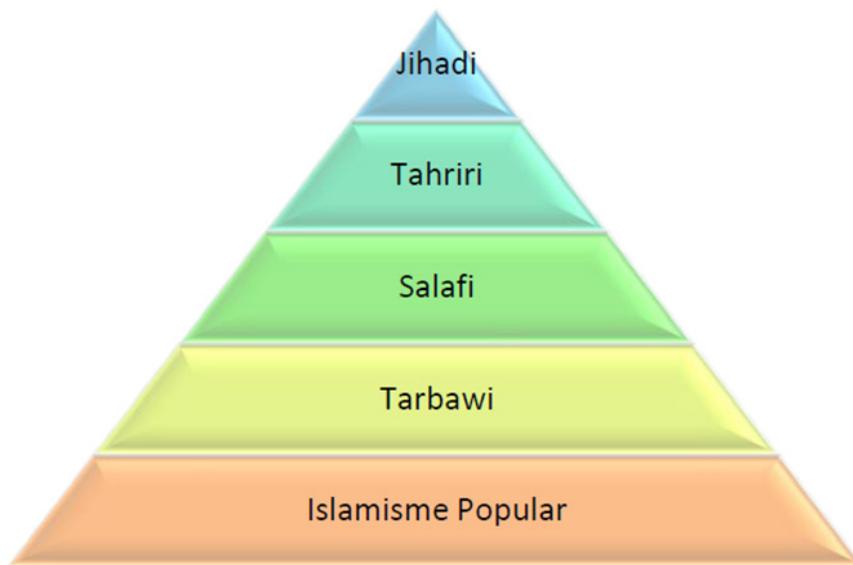
Dewata juga menyelenggarakan diskusi dan bedah buku *Sejarah Emas dan Atlas Perjalanan Nabi Muhammad SAW*, karya Shafiyurrahman al-Mubarakfury dan *Sahabat-sahabat Rasulullah* karya Mahmud al-Mishri pada 24 Desember 2017.

Selain pengajian, kegiatan diskusi dan bedah buku juga merupakan media penting bagi siswa dan mahasiswa untuk mengenal dan mengetahui konten buku-buku yang dikaji. Ada yang menghadirkan penulisnya langsung, ada juga yang menghadirkan aktivis lain yang dipandang mampu membedah. Buku-buku yang dikaji atau dibedah biasanya merefleksikan kecenderungan pemikiran keagamaan penyelenggaranya. Di Padang, misalnya, Rohis SMA Adabiyah pernah membedah *Back to Tarbiyyah*, sebuah buku Tarbawi terbitan Pro-U, dan juga buku Islam populer, *Fikih Gaul* karya Thobib al-Asyhar.

Di Universitas Bung Hatta lembaga kajiannya secara rutin mengadakan bedah buku setiap hari Minggu, dengan melibatkan unit-unit kemahasiswaan di fakultas. Bedah buku juga diselenggarakan di Universitas Andalas (UNAND), seperti buku dengan judul *Membuka Jendela Hati*, yang ditulis oleh alumni UNAND sendiri, Yuda Oktana. Universitas Baiturrahmah juga rutin menggelar bedah buku setiap bulannya, di antara buku yang dibedah *Sakura with You*¹, karya Dinni Ramayani. Universitas Baiturrahmah juga mengundang Riris Setio Rini, seorang muallaf, untuk membedah bukunya, *Story of My Hijrah*, dan Dammais, penulis dari ITB yang dikenal di kalangan LDK untuk membedah karyanya *Inspiration Palapa*, dan *Menuju Kampus Madani*. Di Pontianak, diskusi buku *Syariat Cinta* karya Buya Nanang Zakariya diadakan dalam kegiatan kuliah Pra-Nikah di Masjid Asmaul Husna pada Februari 2017. Di Ambon, buku Salim A. Fillah, *Lapis-lapis Keberkahan* di bedah di kalangan LDK.

III. LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MUDA MILENIAL DI PASAR BEBAS

Melalui kanal-kanal toko buku, pameran buku, kegiatan Rohis dan LDK serta pengajian dan bedah buku sebagaimana diuraikan di atas literatur keislaman bermuatan ideologi Islamis menjangkau para siswa dan mahasiswa. Ada 5 corak literatur Islamis yang beredar di kalangan anak muda, yaitu literatur Jihadi, Tahriri, Salafi, Tarbawi, dan Islamisme populer.



Piramida Kategorisasi Literatur Islamis

Literatur Jihadi adalah literatur Islamis ideologis yang berusaha menggambarkan dunia Islam dalam kondisi perang atau posisi terancam oleh kekuatan musuh yang ingin menghancurkan Islam dan melumpuhkan umat Islam. Literatur ini mendorong —bahkan mendesak— umat Islam untuk turun ke medan perang dan angkat senjata, menyerang simbol-simbol kekuatan musuh yang sudah di depan mata. Corak lainnya adalah literatur Tahriri yang menggambarkan umat Islam dalam posisi terjajah oleh kekuatan, sistem dan nilai-nilai yang tidak Islami yang menghegemoni umat Islam dan mengaburkan identitas Islam. Literatur Tahriri meyakini bahwa solusi dari masalah umat Islam tersebut adalah penegakkan khilafah sebagai sistem politik dan kenegaraan yang sah yang dianggap mampu membawa keagungan Islam dan menjamin keberlangsungan pelaksanaan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*).

Sementara itu, literatur Salafi banyak memuat kondisi-kondisi di mana umat Islam telah jauh melenceng dari pondasi dan ajaran Islam yang murni. Untuk mengembalikan identitas Islam 'yang sebenarnya', literatur Salafi menawarkan strategi pemurnian agama dan memberikan rujukan fundamental keislaman yang berbasis pada pembacaan literal al-Qur'an dan sunnah serta tradisi generasi Muslim pertama (*al-*

salaf al-shalih). Selanjutnya adalah literatur Tarbawi, yaitu literatur yang meresonansikan ideologi gerakan Tarbiyah yang dalam banyak hal terinspirasi oleh gerakan politik dan keagamaan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Literatur Tarbawi memuat artikulasi keislaman yang selaras dengan strategi Islamisasi dari bawah, membentuk karakter Islamis mulai dari kelompok-kelompok kecil dan keluarga yang nantinya diharapkan meluas dan akhirnya melapangkan rencana untuk Islamisasi negara. Kategori terakhir adalah Islamisme populer. Literatur ini sekilas memang tidak tampak arah ideologisasi gerakannya. Literatur ini disebut Islamis karena memberi tekanan pada aspek kesalehan personal (*personal piety*) dan memuat gagasan konservatisme dan literalisme: pengaturan cara berpakaian Muslim —terutama perempuan, pengaturan relasi laki-laki dan perempuan dengan ketat dan lain sebagainya. Literatur ini dan juga penulisnya mendapat sambutan hangat dari pembaca dengan latar belakang gerakan Islamis. Literatur ini disebut populer karena kemampuan penetrasi ke dalam kalangan pembaca yang lebih luas, termasuk pembaca yang bukan merupakan bagian dari kelompok atau organisasi Islamis.

a. Literatur Jihadi

Laporan International Crisis Group (ICG) No. 147 28 Februari 2008 berjudul “Indonesia: Jemaah Islamiyah’s Publishing Industry” menunjukkan bahwa pada tahun 2000-an publikasi literatur Jihadi, meski kecil, terus berkembang dan menjadi referensi penting bagi diseminasi pemikiran Jihadi. Literatur Jihadi ini berfungsi sebagai referensi dan sumber yang menyediakan materi bagi ideologisasi, diskusi dan pelatihan Jihadi. Literatur Jihadi yang banyak beredar di antaranya adalah *Tarbiyah Jihadiyah* karya Abdullah Azzam (Jazera 2013), ideolog dan salah satu pendiri al-Qaeda yang juga mentor Osama bin Laden. Di samping itu terdapat pula literatur-literatur lain seperti *Jihad Jalan Kami* karya Abdul Baqi Ramdhun (Era Intermedia 2002), *al-Wala’ wa al-Barra’* karya Muhammad Said al-Qahtani (Ummul Qura), *Kafir Tanpa Sadar* tulisan Abdul Qadir bin Abdul Aziz (Media Islamika 2007), *Harakah Jihad Ibnu Taimiyah* tulisan Abdurrahman bin Abdul Khaliq (Media Islamika 2007), *39 Cara Membantu Mujahidin* karya Muhammad bin Ahmad as-Salam (Media Islamika 2007), dan *Muslimah Berjihad* tulisan Yusuf al-Uyairi (Media Islamika 2007).

Literatur Jihadi tergolong yang paling sedikit diakses oleh generasi muda milenial. Sejak tahun 2010 wacana dan gerakan Jihadi memang menunjukkan adanya penurunan minat terhadap literatur ini. Ada beberapa penjelasan atas tren penurunan tersebut. *Pertama*, program deradikalisasi pemerintah berhasil menekan distribusi dan perkembangan wacana Jihadi. *Kedua*, beberapa aktivis Jihadi menghadapi dilema sosial, politik dan ekonomi dalam mengemban ideologi Jihadi. Mereka menghadapi tantangan struktural dari negara yang menjadi satu-satunya kekuatan pemegang legalitas pendekatan represif. Mereka juga mendapatkan penentangan dan tekanan dari warga Muslim mayoritas yang merasa dirugikan dengan “pembajakan Islam” oleh aktivis Jihadi. Di samping itu, aktivis Jihadi menghadapi kesulitan ekonomi karena pemerintah dan masyarakat mencoba menutup kran-kran logistik kelompok Jihadi.

Tarbiyah Jihadiyyah karya Abdullah Azzam adalah literatur Jihadi yang paling banyak diakses oleh kalangan anak muda saat ini, khususnya di kota Surakarta (Solo) dan Bogor. Buku ini terdiri dari 16 jilid dan dikemas ke dalam 3 volume. Buku ini berisi doktrin-doktrin jihad, karakter ideal mujahid, dan pengalaman penulis dalam perang di Afghanistan melawan pemerintah komunis Uni Soviet. Dalam bukunya, penulis menegaskan bahwa jihad tidak lain adalah inti tegaknya agama, dan oleh karenanya, hukumnya wajib hingga hari kiamat; jihad harus didahulukan dari kewajiban ibadah apapun termasuk ibadah dalam rukun Islam: shalat, puasa, zakat dan haji. Menurut Azzam, menghentikan jihad sama halnya dengan menghentikan denyut nadi Islam karena sejarah umat Islam tidak lain adalah gerak perjuangan dengan “pedang” di satu tangan dan al-Qur’an di tangan yang lain (Azzam 2013, I, 159–60).

Literatur Jihadi lainnya yang diakses oleh anak muda milenial kini adalah *Tathbiq Syariah: Menimbang Penguasa Yang Menolak Syariat* karya Abdul Qodir bin Abdul Aziz (2007) yang diterbitkan oleh Media Islamika. Buku ini kuat sekali dalam penegasan takfir (mengkafirkan orang lain) dengan menyebut kewajiban penguasa Muslim untuk menerapkan syariat sebagai implementasi dari doktrin tauhid. Segala produk hukum dan undang-undang harus sesuai dengan syariat. Jika penguasa tidak melaksanakan kewajiban tersebut, maka ia terancam menjadi kafir (keluar dari Islam), pengikut *thoghut*. Dalam kondisi ini, umat Islam harus

melepaskan diri dari penguasa tersebut. Buku ini banyak merujuk fatwa dan pandangan hukum para ulama Salafi seperti Muhammad Bin Abdul Wahab, Muhammad Bin Ibrahim Alu al-Syaikh, Abdurrahman al-Sya'di, Abdullah Azzam, Salman Audah dan Najih Ibrahim ('Abd al-Aziz 2007).

Muslimah Berjihad: Peran Wanita di Medan Jihad karya Yusuf al-'Uyairi dkk. adalah di antara sedikit literatur Jihadi yang unik karena menampilkan perempuan sebagai pihak yang juga harus mengambil peran dalam jihad. Buku ini memaparkan peran dan kontribusi muslimah dalam kancah jihad dan memuat kisah-kisah *mujahidah* (Jihadis perempuan) sejak masa Nabi Muhammad hingga sekarang sebagai penguat argumentasi tentang peran penting perempuan dalam jihad. Mengutip pendapat ideolog Jihadi seperti Abadullah Azzam, Abd al-Baqi Abd al-Qadir Ramdhun, Abdullah Ahmad Qadiri, Ali Nufa'i al-Ulyani dan Salman Fahd al-Audah, penulis ingin menegaskan bahwa makna jihad berarti perang melawan orang-orang kafir ('Uyairi 2007, 18–19).

b. Literatur Tahriri

Literatur Tahriri atau literatur yang berorientasi pada pandangan ideologi Hizbut Tahrir yang beredar di Indonesia merupakan terjemahan dari karya-karya Taqiyuddin An-Nabhani dan Abdul Qadim Zallum. Literatur kedua tokoh ini umumnya diterbitkan oleh penerbit-penerbit yang berafiliasi ke Hizbut Tahrir seperti HTI Press, Khilafah Press dan Penerbit Quwwah. Dalam satu dekade terakhir, beberapa penulis Indonesia yang berafiliasi atau menjadi simpatisan Hizbut Tahrir mulai merambah dunia penerbitan dengan menerbitkan buku-buku apropriasi dan populer yang menerjemahkan ideologi Tahriri ke dalam *genre* literatur pengembangan diri, novel motivasi dan komik.

Buku dengan corak Tahriri yang paling banyak dibaca oleh siswa dan mahasiswa saat ini adalah karya-karya Felix Y. Siauw seperti *Beyond the Inspiration*, *Muhammad Al-Fatih 1453*, *the Art of Dakwah*, dan *How to Master your Habits*. Felix Siauw adalah seorang ustadz populer yang sangat aktif di media sosial dan aktif mengisi seminar-seminar motivasi keislaman.

Beyond the Inspiration pertama kali terbit tahun 2010 di bawah penerbit Khilafah Press selanjutnya diterbitkan ulang di tahun 2013

dengan label Alfatih Press, penerbit baru besutan Felix Y Siau. Di bawah penerbit Alfatih, *Beyond the Inspiration* telah mengalami cetak ulang selama tujuh kali di bulan Desember 2014. Di dalam *Beyond the Inspiration* ideologi Tahriri dikemas dalam gaya bahasa, ilustrasi dan idiom-idiom yang menysar anak muda Muslim perkotaan. Felix Siau membangun logika bahwa *bisayarah* (kabar gembira) hanya akan datang jika Islam telah dilaksanakan dengan *kaffah*. Kabar gembira tersebut berwujud takluknya wilayah-wilayah yang dulu dikuasai non-Muslim seperti Konstantinopel yang merupakan jantung kekaisaran Kristen Bizantium (Siau 2014, 191–94). Pada penutup buku tersebut, Felix memberikan kesimpulan yang secara eksplisit menunjukkan garis ideologinya sebagai aktivis HTI. Menurutnya, “khilafah” adalah satu-satunya sistem pemerintahan yang sah menurut Islam; Nabi tidak hanya memberi contoh namun juga memerintahkan untuk menegakkan khilafah sebagai satu-satunya tatanan sosial, politik dan keagamaan yang mampu menjamin terselenggaranya Islam yang *kaffah* dan terealisasinya janji-janji penaklukan Islam lainnya (Siau 2014, 262–63).

Buku populer Felix Siau lainnya adalah *Muhammad al-Fatih 1453*. Buku ini diterbitkan pertama kali pada bulan Maret 2013 dan telah mengalami cetak ulang selama sepuluh kali di bulan Februari 2016. Buku ini secara khusus menginvensi kembali sejarah Kesultanan Utsmani, khususnya keberhasilan penaklukan Konstantinopel. Siau mengglorifikasi figur Sultan Mehmed II dan institusi khilafah Utsmani. Menyoroti figur Sultan Mehmed II, atau dikenal sebagai Muhammad al-Fatih, Siau menyuguhkan tipe ideal anak muda Muslim yang dalam usia relatif muda 21 tahun, berhasil menaklukan jantung imperium Bizantium, Konstantinopel, pada 1453. Dalam narasi Felix, al-Fatih adalah figur yang menghidupkan spirit Islam yang sebenarnya, terutama ketika dinasti-dinasti Arab mulai stagnan dalam perluasan kekuasaan Islam.

Sosok Al-Fatih menjadi pintu masuk Felix Siau untuk menghadirkan tipe ideal anak muda Muslim *par excellence* dan menebarkan ide-ide Tahriri kepada kaum muda. Gambaran Muhammad Al-Fatih sebagai anak muda yang saleh, cerdas, mempunyai cita-cita yang mulia serta heroik tampak baru dan segar dalam wacana Islamisme di Indonesia kontemporer. Ide Islamisme mengenai pentingnya penerapan syariat Islam yang *kaffah* melalui sistem politik dan pemerintahan Islam diramu

dalam bahasa motivasi dengan tujuan untuk membangkitkan semangat dan gairah kepemudaan melalui simbol-simbol maskulinitas dan heroisme *ala* superhero Superman, Batman dan lainnya dalam budaya pop Barat melalui narasi Al-Fatih.

Selain itu, dua buku Felix Siauw yang paling banyak dibaca oleh para informan di berbagai kota adalah *Yuk Berhijab* dan *Udah Putusin Aja!* Kedua buku tersebut mulanya diterbitkan oleh penerbit Mizania, lalu diterbitkan ulang di bawah bendera Alfatih Press. Berbeda dengan karya-karya Felix Siauw sebelumnya terutama *Beyond the Inspiration* dan *Muhammad Al-Fatih 1453*, kedua buku Felix Siauw ini tampil dalam kemasan yang betul-betul baru dengan dominasi ilustrasi gambar daripada tulisan. Tampilan baru ini tampaknya bertujuan untuk meraih hati anak muda generasi milenial yang cenderung tertarik dengan kemasan yang bagus dan mudah dicerna daripada bacaan yang terkesan kaku dan monoton.

Literatur Tahriri populer lainnya adalah serial novel *the Chronicles of Draculesti* karya penulis muda Sayf Muhammad Isa yang mencoba mengisi segmen fiksi sejarah untuk menyampaikan pesan-pesan ideologi Tahriri. Pada awalnya novel ini diterbitkan oleh D'rise Publishing Sukabumi dan kemudian diterbitkan kembali oleh Khilafah Press. Novel ini mengambil inspirasi ideologis dari Felix Siauw yang menginvensi kebesaran Dinasti Utsmani sebagai model ideologisasi. Selanjutnya, Felix Siauw juga melirik karya Isa karena kesamaan visi dan misi. Siauw kemudian mengajak Isa berkolaborasi untuk memodifikasi novel tersebut dan terbit dengan judul baru *the Chronicles of Ghazi* oleh Alfatih Press.

Selain buku-buku Felix Siauw dan Sayf Muhammad Isa, Islamisme Tahriri juga diadaptasi oleh penulis-penulis lokal seperti tampak pada karya Akin atau Fauzan Muttaqin *Al-Qandas Al-Kamiil: Kegagalan yang sempurna* (2010) dan *Winneto la Mimfito: Kesempurnaan Mimpi* (2011). Kedua buku ini merupakan buku motivasi yang dikemas dalam bentuk dialogis dan catatan-catatan pendek seperti pada karya-karya Felix Siauw. *Al Qandas Al Kamiil* adalah plesetan bahasa Indonesia dan Bahasa Arab dari subjudul "kegagalan yang sempurna." Akin merupakan mantan aktivis Rohis sebuah SMA favorit di kota Banjarmasin, dan menyelesaikan pendidikan strata satu di Fakultas Kedokteran ULM. Selain sebagai Dokter, Akin juga dikenal sebagai motivator Islam.

c. Literatur Salafi

Sebagaimana literatur Jihadi dan Tahriri, literatur Salafi umumnya didominasi oleh terjemahan karya-karya ulama Salafi seperti Nasiruddin Al-Albani, Shalih Al-Utsaimin dan lain-lain. Buku-buku ini umumnya diterbitkan Pustaka Imam Syafii, Pustaka Ibnu Umar dan Mujahid Press. Literatur ini umumnya mengusung topik puritanisme kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dan menentang praktik-praktik bid'ah.

Kitab ideologis Salafi seperti *Kitab al-Tauhid* karya Muhammad bin Abdul Wahhab dan *Fath al-Majid* karya Abdurrahman bin Hasan Alu al-Syaikh berfungsi sebagai *frame of thought* produksi literatur Salafi. *Kitab al-Tauhid* berisi doktrin-doktrin tauhid (mengesakan Allah) dalam definisi yang ketat. Definisi syirik dalam *Kitab al-Tauhid* meliputi praktik doa melalui orang-orang saleh, ketundukan pada tokoh agama sebagaimana ketundukan kepada Allah, kecintaan pada seseorang sebagaimana kecintaan yang seharusnya kepada Allah, mencari berkah dari benda, dan meminta pertolongan kepada selain Allah ('Abd al-Wahhab 2008). Selain buku, ideologi Salafi juga diproduksi dalam bentuk majalah seperti *as-Sunnah*, *al-Furqon*, *asy-Syariah*, *Qanita*, *Fawaid*, *adz-Dzakirah*, *al-Islamiyah*, *an-Nashihah*, *Qudwah*, *Tashfiyah*, *Akhwat* dan *Sakinah*.

Hadits atau riwayat bersanad menjadi tulang punggung literatur Salafi. Di kampus Salafi seperti Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, kitab-kitab berbasis riwayat seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *al-Adab al-Mufrad*, dan *Nail al-Authar* menjadi kitab rujukan inti dan tulang punggung wacana Salafi. Pada level mahasiswa umum dan siswa, kitab-kitab hadits seperti *al-Arba'in al-Nawawi*, *Riyadh al-Shalihin* dan *Bulugh al-Maram* yang anotasinya diberikan oleh tokoh-tokoh Salafi seperti Muhammad bin Salih al-Utsaimin, Nasir al-Din al-Albani dan Yazid bin Abdul Qadir Jawaz umumnya dipakai di lingkungan Rohis dan LDK.

Kitab *Syarah Arba'in an-Nawawi* yang diberi komentar Yazid bin Abdul Qadir Jawas, misalnya, banyak merujuk pada otoritas-otoritas keagamaan Salafi seperti Salih Fauzan al-Fauzan, Salih al-'Utsaimin, dan Nashiruddin Al-Albani. Dalam hal validasi hadis, penulis merujuk pendapat Al-Albani. Nuansa Salafi tampak ketika penulis memberikan *syarah* tertentu. Ketika menjelaskan niat shalat, apakah harus diucapkan atau tidak, Jawas menegaskan bahwa melafalkan niat merupakan bid'ah dan

munkar, jauh dari petunjuk Nabi SAW (Jawas 2016: 28).

Selain doktrin purifikasi, wacana Salafi juga sangat anti Syi'ah. Di salah satu edisi majalah Qonitah (edisi 24/2, 2015), misalnya, memuat artikel yang bernada anti-Syi'ah, "Hancurnya Kemuliaan Wanita dalam pelukan Syiah" dan "Kebiadaban Syiah terhadap Wanita dan Anak-Anak". Syi'ah digambarkan sebagai jenis kesesatan yang paling berbahaya yang tidak hanya menimpa orang-orang dungu dan jahil tentang agama, namun juga menimpa akademisi dan orang terpelajar. Selain anti syi'ah, wacana Salafi juga anti-tasawuf. Dalam salah satu edisi Majalah Qudwah (edisi 32/3, 2015) tasawuf digambarkan sebagai praktik ibadah yang dibangun di atas kemalasan yang mengantarkan orang kepada kebodohan.

Salah satu penulis Salafi yang namanya seringkali disebut oleh para siswa dan mahasiswa adalah Abu Al-Ghifari. Karya-karya Abu Al-Ghifari juga mengangkat topik kepanikan moral yang melanda anak muda Muslim. Di antara judul-judul buku Al-Ghifari adalah *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern* (Mujahid Press 2002), *Muslimah Yang Kehilangan Harga Diri* (Mujahid Press 2003), *Bila Jodoh Tak Kunjung Datang* (Mujahid Press 2007), dan *Kudung Gaul: Berjilbab Tapi Telanjang* (Mujahid Press 2007). Jika buku-buku Tahriri hadir dalam kemasan yang menarik dan trendi, buku-buku Salafi umumnya menghindari ilustrasi manusia dan gambar makhluk hidup. Di samping itu, buku-buku populer Salafi juga lebih banyak merujuk pada teks-teks Al-Qur'an dan hadist dan pandangan-pandangan ulama Salafi. Buku *Kudung Gaul: Berjilbab Tapi Telanjang* pertama kali terbit pada Maret 2001 ini telah mengalami cetak ulang sampai dua puluh kali di tahun 2007. Buku ini menyoroti fenomena jilbab gaul yang melanda remaja-remaja Muslimah di Indonesia.

Literatur Salafi juga diproduksi di level lokal seperti karya Abuya Nanang Zakaria *Syariat Cinta: Panduan Praktis Pra Nikah* (2017) yang terbit di Pontianak, Kalimantan Barat. Buku ini dapat digolongkan ke dalam genre *how-to*, yang berisi panduan ringkas—sebagaimana disebutkan pada judul—bagaimana mengelola hubungan laki-laki dan perempuan sejak tumbuh rasa cinta, mengawal rasa cinta agar tidak menjadi dosa, memulai perkenalan dengan lawan jenis, hingga perkawinan dan malam pertama.

d. Literatur Tarbawi

Dua penulis buku-buku Tarbawi yang menjadi rujukan utama para aktivis Tarbiyah adalah Anis Matta dan Cahyadi Takariawan. Anis Matta merupakan aktivis Tarbiyah terkemuka dan salah satu penerjemah buku pegangan utama Ikhwanul Muslimin yaitu *Majumu'ah Rasail: Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* (Era Adicita Intermedia) karya Hasan Al-Banna. Di samping itu, Anis Matta juga sangat aktif memproduksi buku-buku populer yang mengusung gagasan Ikhwanul Muslimin. Di antara karya-karya Anis Matta yang terkenal adalah *Spiritualitas Kader* (Yayasan Lingkar Pemuda Pembaharu 2014), *Membentuk Karakter Cara Islam* (Al-'tishom Cahaya Umat 2002) dan *Serial Cinta* (Tarbawi Press 2008).

Buku *Serial Cinta* dan *Sebelum Anda Mengambil Keputusan Besar Itu* (Syaamil 2003) konon merupakan buku terlaris Anis Matta yang menyoroti pentingnya menyegerakan pernikahan bagi kalangan Muslim muda untuk menghindari zina dan memahami arti cinta secara lebih Islami. Buku *Serial Cinta* banyak dirujuk oleh para simpatisan Tarbiyah yang juga aktif mendedahkan wacana keislaman Tarbiyah di publik saat ini. Di antaranya adalah karya Munawwar Zaman, *Jangan Takut Married: Manajemen Cinta Pra-nikah, Menuju Nikah Penuh Berkah* dan Redha Helmi, *30 Juz Mencari Cinta: Belajar Memahami Cinta Secara Sederhana*. Kedua penulis ini seringkali mengutip karya Anis Matta untuk memperkuat argumen-argumen mereka mengenai *ta'aruf* dan bahayaanya berpacaran.

Selain Anis Matta, aktivis Tarbiyah lainnya yang aktif menyemai ide-ide Tarbiyah melalui tulisan-tulisan populer adalah Cahyadi Takariawan. Cahyadi Takariawan merupakan penulis Tarbiyah yang sangat produktif. Tulisan-tulisannya banyak mengulas persoalan pernikahan, keluarga dan problem-problem wanita di lingkungan Tarbiyah atau populer disebut *keakhwatan*. Di antara buku-bukunya yang populer adalah *Di Jalan Dakwah Aku Menikah* (Era Intermedia 2005), *Pernak-pernik Rumah Tangga Islami* (Era Intermedia 2007), dan *Izinkan Aku Meminangmu* (Era Intermedia). Karya-karya Cahyadi Takariawan banyak dirujuk oleh para penulis yang mempunyai perhatian pada isu-isu pernikahan di kalangan anak muda, di antaranya adalah Kusmarwanti M. Idham, *Smart Love: Jurus Jitu Mengelola Cinta* dan Bunda Novi, *Cinta Semanis Kopi, Sepahit Susu*. Berbeda dengan judul-judul bukunya di tahun 2000-an, saat ini, buku-

buku Cahyadi Takariawan mengapropriasi bahasa-bahasa motivasi yang populer di kalangan kelas menengah Muslim kontemporer dengan tema *Wonderful Series* seperti *Wonderful Family*, *Wonderful Husband*, *Wonderful Wife* dan *Wonderful Couple*.

Literatur Tarbawi yang paling banyak dibaca oleh generasi milenial saat ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Salim A. Fillah seperti *Saksikan bahwa Aku Seorang Muslim* (2007), *Dalam Dekapan Ukhuwah* (2010), *Jalan Cinta Para Pejuang* (2008) dan *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* (2003). Salim A. Fillah merupakan seorang penulis Tarbiyah prolifik yang menerbitkan tulisan-tulisannya melalui kanal Pro-U Media. Di samping sebagai penulis, Salim A. Fillah juga dikenal sebagai ustadz yang secara rutin berkeliling mengisi ceramah di masjid-masjid dan kegiatan-kegiatan Tarbiyah. Selain Salim A. Fillah, karya-karya Solikhin Abu Izzuddin juga banyak diakses oleh siswa dan mahasiswa. Di antara buku-bukunya yang populer di kalangan anak muda adalah *Zero to Hero* (Pro U Media), *Back to Tarbiyah* (Pro U Media), dan *New Quantum Tarbiyah* (Pro U Media). Literatur Tarbawi bernuansa lokal yang ditulis oleh para penulis lokal juga beredar di kalangan siswa dan mahasiswa di beberapa kota. Buku *Jodohku dalam Proposal: Jalan Cinta Seorang Murabbi* (2016) karya Nafi'ah al-Ma'rab, nama pena dari Sugiarti dicetak di Solo, tetapi disirkulasikan di Pekanbaru dan sekitarnya. Demikian juga *Menjadi Princess tanpa Mahkota: Sebuah Catatan Hati untuk Remaja Muslimah* (2016) karya Maharani Yas yang dibaca oleh sebagian aktivis gerakan Tarbiyah di Pekanbaru, sekalipun buku ini diterbitkan di Bojonegoro

Wajah-wajah Perindu Surga (2016) karya Neng Alfy Yulia diterbitkan oleh Club Menulis IAIN Pontianak dan STAIN Pontianak Press. Selain itu, kumpulan cerpen Selvia Stiphanie dkk. *Mencintai dalam Diam* (2017). Ada 26 cerpen dalam buku ini yang ditulis oleh para penulis lokal dari berbagai daerah di Indonesia, dari Aceh hingga Bali dan Nusa Tenggara. Diterbitkan dan diedarkan oleh penerbit Dreamedia di Banjarbaru Kalimantan Selatan, sekalipun ditulis oleh penulis yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, sirkulasi literatur ini masih terbatas di tingkat lokal, terutama di Banjarmasin dan sekitarnya. Dengan pesan-pesan ideologi Tarbiyah yang begitu dekat, sebagian besar cerpen di dalam buku ini juga menggunakan setting lokal masing-masing, baik nama kota, sekolah, ataupun perguruan tinggi.

e. Literatur Islamisme Populer

Literatur dengan konten kesalehan populer merupakan literatur yang paling merata ketersebarannya di kalangan generasi muda Muslim milenial. Literatur ini dibaca oleh para pelajar dan mahasiswa dengan latar belakang afiliasi dan ideologi keislaman yang berbeda-beda. Dari sisi konten, literatur jenis ini menawarkan inspirasi dan ilustrasi menjadi Muslim yang mampu hidup dan berkompetisi dengan tren masa kini. Pada umumnya genre literatur ini adalah cerita fiksi petualangan Muslim taat ke luar negeri, terutama negeri yang dianggap maju dalam sains, teknologi, ekonomi, dan politik, namun dihuni oleh banyak warga non-Muslim. Meski jauh dari negeri Islam, komitmen terhadap agama tak pernah goyah dan tidak menjadi kendala dalam kompetisi global. Literatur ini menonjolkan “misi suci” petualang Muslim tersebut dalam mengoreksi *stereotype* negatif Islam dan Muslim di Barat.

Topik kesalehan populer dapat ditemukan, misalnya, dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* (Gramedia 2016) karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini bercerita tentang petualangan seorang Muslimah dan suaminya ke Eropa. Merasakan hidup menjadi minoritas, penulis mencoba menemukan formula identitas sebagai Muslim yang ideal di negeri mayoritas non-Muslim. Penulis menggambarkan keadaan Muslim di Eropa yang hidup penuh dengan pasang surut prasangka dan *stereotype* paska rentetan kejadian pengeboman 11 September 2001 di New York, London dan Madrid, kontroversi kartun Nabi Muhammad dan film *Fitna* oleh Geert Wilders. Novel ini menggambarkan misi Muslim untuk “mengoreksi” opini negatif tentang Islam yang beredar di banyak masyarakat Barat. Menurut penulis novel, opini negatif tentang Islam sengaja dibuat dan disebarkan. Mereka mencontohkan *Le fanatisme, ou Mahomet le Prophète* yang ditulis filsuf Perancis Voltaire untuk naskah drama. Naskah ini, sebagaimana penulis novel paparkan, menggambarkan bagaimana Zaid bin Haritsah, anak angkat Nabi, tega membunuh ayahnya sendiri karena fanatik pada ajaran agama Nabi. Seorang Muslim dalam novel tersebut membantah kejadian tersebut dan “mengoreksi” pemahaman yang “salah” itu, bahwa cerita itu tidak berdasarkan pada fakta sejarah (Rais and Almahendra 2016, 135–36).

Topik motivasi kesalehan yang dibalut dalam cerita romans *syar'i* juga ditemukan dalam *Ayat-ayat Cinta* (Republika 2007) karya Habiburrahman El Shirazy. Penulis mengangkat cerita tentang sosok Fahri, mahasiswa Indonesia yang tekun belajar di Universitas al-Azhar, sebagai gambaran lelaki Muslim sempurna. Fahri digambarkan sebagai sosok yang lurus dan taat beragama yang menempatkan agama di atas predikat lainnya dalam kondisi apapun. Sebagai seorang pemuda yang belum menikah, kehidupan Fahri terkait dengan perempuan-perempuan—Aisha, Maria, Nurul dan Noura— yang menaruh hati padanya. Setelah hubungan cinta yang berliku, Fahri menikahi Aisha dan kemudian Maria yang menjadi muallaf sebelum meninggal karena penyakitnya. Novel ini mengisahkan percintaan anak muda dan dakwah yang berhasil di tangan sosok lelaki sempurna yang memikat. Secara umum, penulis novel ingin mengilustrasikan bagaimana cinta remaja itu disalurkan sesuai tuntunan agama.

Ayat-ayat Cinta 2 melanjutkan kisah sebelumnya. Fahri yang sudah menyelesaikan studinya di Universitas Freiburg, Jerman, mendapatkan posisi di Universitas Edinburg, Skotlandia. Hidup di Eropa, Fahri hidup bersama orang dari berbagai negara dengan latar belakang agama, sosial dan profesi yang beragam. Hidup di Eropa, ia sering menghadapi *stereotype* buruk sebagai Muslim, terutama setelah kejadian bom yang diduga didalangi oleh kelompok Islam tertentu, "Islam agama setan dan Muslim teroris". Salah satu setting menarik adalah keterlibatannya dalam debat di Oxford Union bersama Prof. Mona Bravmann dari Universitas Chicago dan Prof. Alex Horten dari King's College London. Bravmann yang terlahir sebagai Muslim Mesir, menikah dengan seorang Yahudi dan hidup di tengah-tengah masyarakat Kristen berpendapat bahwa semua agama sama karena berasal dari sumber yang sama. Sementara itu, Horten berpendapat bahwa konflik kemanusiaan saat ini dilatarbelakangi oleh agama; maka dia mengimpikan dunia tanpa agama sehingga konflik kemanusiaan bisa dikurangi. Di sinilah, Fahri mengambil peran untuk "mengoreksi" kedua pendapat di atas: keragaman agama dan spiritualitas adalah fakta, dan atheisme-komunisme justru telah banyak memakan korban umat beragama (Shirazy 2015, 557–85).

Wacana Islamisme populer sangat halus dalam mengemas unsur-unsur Islamis. Ini menjadi latar belakang yang menjelaskan mengapa jenis

wacana ini paling banyak beredar di kalangan generasi muda Muslim milenial. Literatur ini memberikan ilustrasi dan imajinasi hidup tentang model hidup sebagai Muslim yang taat, namun tetap masih bisa menikmati simbol-simbol kemodernan.

KESIMPULAN

Demokratisasi di Indonesia tidak hanya memfasilitasi munculnya kelompok-kelompok Islamis, namun juga munculnya penulis kreatif topik-topik keislaman yang merespon konteks sosial, politik dan kultural yang baru. Islamisme dan kesalehan publik populer menyediakan pasar bagi karya-karya Islamis. Penulis literatur Islamis ini muncul dengan memanfaatkan tren, peluang, dan teknologi informasi baru yang mewarnai kehidupan masyarakat Muslim Indonesia akhir-akhir ini. Sadar dengan perubahan zaman dan komunitas pembaca baru, penulis ini menghadirkan topik-topik keislaman dalam bentuk dan desain yang lebih kekinian dan hidup. Mereka adalah aktor baru glorifikasi Islam dan produsen wacana keislaman yang bermain dalam kerangka berpikir "Islam adalah satu-satunya solusi".

Peran literatur keislaman dalam popularisasi dan indoktrinasi ideologi Islamis di kalangan generasi muda Muslim milenial sangatlah signifikan. Ideologi Islamis umumnya masuk di kalangan pelajar dan mahasiswa melalui buku-buku dan bacaan keagamaan yang tersedia di toko-toko buku. Literatur ini juga dikenal melalui *event-event* literasi keislaman seperti bedah buku dan diskusi, dan komunitas keagamaan. Pelajar dan mahasiswa adalah target utama literatur Islamis karena mereka dianggap potensial untuk menjadi kader baru yang menopang keberlangsungan ideologi Islamis tersebut. Beragam buku, majalah, dan pamflet keislaman membanjiri etalase literasi publik dan menawarkan cara baca 'baru' beragama dan merespon perkembangan dunia.

Memang benar pelajaran PAI di sekolah dan perguruan tinggi saat ini pada umumnya memuat kecenderungan inklusif. Politik pendidikan pemerintah melalui kurikulum nasional turut berkontribusi dalam menekankan agama sebagai penjaga koeksistensi sosial keagamaan, termasuk relasi Muslim dan non-Muslim. Meskipun demikian, tampaknya PAI di kelas yang menekankan sikap beragama yang inklusif tidak selalu

menarik bagi kaum muda milenial. Untuk itu, segmen tertentu siswa dan mahasiswa mencari rujukan literatur keislaman lain di pasar bebas literasi untuk memenuhi keingintahuan mereka tentang agama ataupun menyediakan tawaran ekspresi keagamaan bagi mereka.

Secara umum kurikulum PAI memang bersifat inklusif, namun dalam beberapa hal, fokus dan materinya terlihat kurang solid. Kualitas literatur PAI di perguruan tinggi, misalnya, pada umumnya sangat memprihatinkan, kurang menarik dari sisi kemasan dan kualitas akademiknya rendah. Kadang-kadang masih ditemukan pilihan-pilihan konsep yang kontroversial. Dalam beberapa kasus teologi Salafi mulai turut melakukan penetrasi ke dalam buku ajar. Kasus ini jika tidak diantisipasi dengan tepat dapat menanamkan pemahaman keagamaan yang absolutis di kalangan anak muda, pemahaman yang kurang siap terhadap perbedaan dan pluralitas penafsiran agama.

Literatur Islamis yang beredar di luar kelas dapat dikategorikan ke dalam lima kategori: Jihadi, Tahriri, Tarbawi, Salafi dan Islamisme populer. Literatur-literatur tersebut diproduksi oleh berbagai penerbit yang berafiliasi dengan gerakan-gerakan dan organisasi Islamis yang berkembang di berbagai kota di Indonesia. Solo menjadi kota yang paling banyak melahirkan penerbit yang aktif memproduksi literatur Islamisme, diikuti Yogyakarta, Jakarta dan Bogor.

Penelitian ini memuat temuan-temuan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pemerintah, para pemangku kepentingan dan masyarakat luas, terutama terkait isu pemuda dan literasi keagamaan Islam. Kurikulum, materi, dan buku-buku PAI di SMA-MA dan Perguruan Tinggi masih perlu disempurnakan, terutama terkait dengan topik dan narasi keislaman yang membuka penafsiran ideologis yang tidak sejalan dengan tujuan tercapainya kerukunan, perdamaian dan berkembangnya Islam yang moderat di Indonesia. Di samping itu, untuk mengimbangi penyebaran pengaruh literatur keislaman ideologis yang disebarkan jaringan penerbit Islamis, pemerintah juga perlu memperkuat produksi dan diseminasi literatur keislaman yang mengemban misi menyemai Islam moderat. Agar lebih efisien dan efektif, langkah ini perlu diikuti dengan penguatan kesadaran dan perluasan wawasan seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam pengajaran agama Islam di sekolah dan perguruan

tinggi, terutama guru dan dosen, sehingga mereka dapat dengan baik menjelaskan isu literatur tersebut.

Hal lain yang perlu digarisbawahi, penekanan berlebihan pada pendidikan karakter sebagaimana pada Kurikulum 2013 —yang seolah-olah menuntut seluruh pelajar dan mahasiswa menjalani pendidikan dalam bayang-bayang keharusan menjadi pribadi yang berkarakter dan religious— perlu ditinjau kembali jika pemerintah atau pihak yang berkepentingan belum mampu menyediakan literatur terkait yang proporsional, tepat dan memadai, serta mampu membaca dan memahami jalan pikiran kaum muda. Ketiadaan literatur semacam itu hanya akan memberi jalan bagi literatur-literatur keislaman ideologis berkembang lebih jauh dan menancapkan pengaruhnya di kalangan pelajar dan mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan keislaman luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Aziz, Abd al-Qadir ibn. 2007. *Tathbiq Syariah: Menimbang Penguasa Yang Menolak Syariat*. Surakarta: Media Islamika.
- ‘Abd al-Wahhāb, Muḥammad ibn. 2008. *Kitāb Al-Tauḥīd*. Cairo: Maktabat ‘Ibād al-Raḥmān & Maktabat al-‘Ulūm wa al-Ḥikam.
- Akin. 2010. *Al Qandas Al Kamil: Kegagalan yang Sempurna*. Yogyakarta: Anomali
- _____. 2011. *Winneto la Mimfito: Kemenangan Mimpi*. Yogyakarta: Anomali.
- Ali, Zainuddin, dkk. 2017. *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, Jakarta: ADPISI.
- Aminuddin, Muh. Suyono, Slamet Abidin. t.t. *Pendidikan Agama Islam, untuk SMA Kelas XI*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asiyah, Uji. 2012. *Buku Ajar AGI 401 Agama Islam II: Isu-Isu Aktual dan Capita Selecta Keberagamaan* itu diterbitkan, Surabaya: Departemen Sosiologi, FISIP Unair.
- Ausop, Asep Zaenal. 2005. *Modul Pendidikan Agama Islam Di Institut Teknologi Bandung*, Bandung: Jurusan Sositologi Fakultas Seni Rupa Dan Desain ITB.
- Azra, Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: Allen and Unwin and the University of Hawaii Press.

- Azzam, Abdullah. 2013. *Tarbiyah Jihadiyah*. Solo: Jazera.
- Bayat, Asef and Linda Herrera. 2010. "Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times," dalam Linda Herrera and Asef Bayat, eds., *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*. Oxford: Oxford University Press, 3-26.
- Bruinessen, Martin van. 1990. "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu," *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 146, 2/3: 226-269.
- Edidarmo, Mulyadi. 2015. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, untuk MA XI, Semarang: Karya Toha Putra.
- _____. 2016. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, untuk MA XI, Semarang: Karya Toha Putra.
- Fillah, Salim A. 2003. *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*, Yogyakarta: Pro U Media.
- _____. 2007. *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- _____. 2008. *Jalan Cinta Para Pejuang*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- _____. 2010. *Dalam Dekapan Ukhuwah*, Yogyakarta: Pro U Media.
- _____. 2011. *Baarakallahu Laka: Bahagiannya Merayakan Cinta*, Yogyakarta: Pro U Media.
- Ghifari, Abu Al-. 2007. *Kudung Gaul: Berjilbab Tapi Telanjang*, Bandung: Mujahid Press.
- Hasan, Noorhaidi. 2016. "Violent Activism, Islamist Ideology, and the Conquest of Public Space among Youth in Indonesia," dalam Kathryn Robinson (ed.), *Youth, Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*. Leiden and Boston: Brill, hal. 200-219.
- ICG. 2008. *Indonesia: Jemaah Islamiyah's Publishing Industry*. Jakarta/ Brussels: International Crisis Group.
- Ilyas, Yunahar. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI UMY.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2016. *Syarh Arba'in An- Nawawi*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- Jazari, Thahir bin Sholeh. 1997. *al-Jawahir al-Kalamiyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, alih bahasa Ahmad Labib Asrori, Surabaya, al-Miftah.
- Kailani, Najib. 2010. "Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia," dalam Remy Madinier, ed. *Islam and the 2009 Indonesian Elections, Political and Cultural Issues: The Case of Prosperous Justice Party (PKS)*. Bangkok: Institut de Recherche sur l'Asie du Sud-Est Contemporaine (IRASEC), hal. 71-93.
- _____. 2011. "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia," *Analisis*, 11 (1): 1-16.
- Kemenag. 2014. *Akidah Akhlak untuk MA X*, Jakarta: Kementerian Agama.
- _____. 2016. *Fikih untuk MA XII*, Jakarta: Kementerian Agama.
- Kemendikbud. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, untuk SMA Kelas XI, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2015. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XII*, Edisi Revisi 2012, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XI*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latief, Hilman. 2010. "Youth, Mosques and Islamic Activism: Islamic Source Books in Univeristy-Based *Halaqah*," *Kultur* 5 (1): 63-88.
- Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam. 2016. *Pendidikan Agama Islam (Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam)*, untuk semester I, Medan: LEPPAI UISU.
- _____. 2017. *Pendidikan Agama Islam (Aqidah/Akhlak)*, untuk semester II, Medan: LEPPAI UISU.
- Lidinillah, Mustofa Anshori dkk 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta, Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Massey, Doreen. 1998. "The Spacial Construction of Youth Cultures," dalam Tracey Skelton and Gill Valentine (eds.), *Cool Places, Geographies of Youth Cultures*. London and New York: Routledge, 121-136.

- Matsna, Moh. 2014. *Pendidikan Agama Islam: Al-Qur'an Hadist untuk Madrasah Aliyah kelas XI*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Munip, Abdul, 2008. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1990-2004*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Muzakki, Akh. 2009. *The Islamic Publication Industry in Modern Indonesia: Intellectual Transmission, Ideology, and the Profit Motive*, PhD Thesis, University of Queensland, Australia.
- Naafs, Suzanne. 2013. "Youth, Gender, and the Workplace: Shifting Opportunities and Aspirations in an Indonesian Industrial Town." *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 646: 233-250.
- Nilan, Pam dan Feixa, Charles. 2006. *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds*. New York: Routledge.
- Nilan, Pam, Lynette Parker, Linda Bennett, dan Kathryn Robinson. 2011. "Indonesian Youth Looking Towards the Future," *Journal of Youth Studies* 14(6): 709-728.
- Rais, Hanum Salsabiela, and Rangga Almahendra. 2016. *99 Cahaya Di Langit Eropa*. 9th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rijal, Syamsul. 2005. "Media and Islamism in Post New Order Indonesia: the Case of *Sabili*," *Studia Islamika*, 12(3): 421- 474.
- Rustam, Rusyja. 2014. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Padang: Universitas Andalas.
- Sadi, Nasikin. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, untuk SMA Kelas X, Jakarta: Erlangga.
- _____. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, untuk SMA Kelas XI, Jakarta: Erlangga.
- _____. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, untuk SMA Kelas XII, Jakarta: Erlangga.
- Salim, Hairus, Najib Kailani, dan Azekiyah Nikmal. 2011. *Politik Ruang Publik Sekolah: Kontestasi dan Negosiasi di SMUN Yogyakarta*. Yogyakarta:

Centre for Religious and Cross-cultural Studies, Gadjah Mada University.

- Shirazy, Habiburrahman El. 2007. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika-Basmala.
- _____. 2015. *Ayat-Ayat Cinta 2*. 3rd ed. Jakarta: Republika.
- Siauw, Felix Y. 2014. *Beyond the Inspiration*. cet. ke-6. Jakarta: Alfatih Press.
- _____. 2016. *Muhammad Al-Fatih 1453*. cet. ke-10. Jakarta: Alfatih Press.
- _____. 2017a. *Yuk Berhijab!* Jakarta: Alfatih Press.
- _____. 2017b. *Udah Putusin Aja!* Jakarta: Alfatih Press.
- Springhall, John. 1998. *Youth, Pop Culture and Moral Panics: Penny Gaffs to Gangsta-Rap 1830-1996*. New York: Palgrave Macmillan.
- Suparta, Mundzier, Djedjen Zainuddin. 2016. *Pendidikan Agama Islam Fikih, untuk MA XII*, Semarang: Karya Toha Putra.
- Thompson, Kenneth. 1998. *Moral Panics*. London and New York: Routledge.
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam. 2015. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Padang: UNP Press.
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UGM. 2006. *Pendidikan Agama Islam Buku Teks untuk Perguruan Tinggi Umum Berdasarkan Kurikulum 2002*, Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- 'Uyairi, Yusuf al-. 2007. *Muslimah Berjihad: Peran Wanita di Medan Jihad*. Surakarta: Media Islamika.
- Vermonte, Philips J. 2007. "The Islamic Books Publishing in Indonesia: Toward a Print Culture?" *The Indonesian Quarterly*, 35/4: 359-356.
- Wajidi, Farid. 2011. "Kaum Muda dan Pluralisme Kewargaan" dalam Zainal Abidin Bagir dkk., *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, Jakarta: CRCS-Mizan, 89-113.
- Widiyantoro, Nugroho 2007. *Panduan Dakwah Sekolah*, Bandung: Syaamil.
- Yulia, Neng Alfy. 2016. *Wajah-wajah Perindu Surga*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Yunan, Aswin. 2015. *Teladan Sempurna Pendidikan Agama Islam*, untuk SMA Kelas X, Surakarta: Platinum.

_____. *Teladan Sempurna Pendidikan Agama Islam*, untuk SMA Kelas XI, Surakarta: Platinum.

_____. *Teladan Sempurna Pendidikan Agama Islam*, untuk SMA Kelas XII, Surakarta: Platinum.

Zakaria, Abuya Nanang. 2017. *Syariat Cinta: Panduan Praktis pra-Nikah*. Pontianak: Pustaka Aloy.



Enhancing the Role of Religious Education in
Countering Violent Extremism in Indonesia

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan,
Banten 15419 Indonesia

Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com
Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:

